



**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA  
SE-SUMATERA BARAT TAHUN 2021-2024**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Pada Program Studi Ekonomi Syariah  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

**OLEH:**

**MUHARDIANSYAH**  
**NIM. 2130402056**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2025 M/ 1447 H**

## ABSTRAK

**MUHARDIANSYAH, NIM 2130402056, Judul Skripsi “Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat Tahun 2021-2024” Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar .**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah berfluktuasinya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024. Penurunan pengangguran tidak selalu diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024. Penurunan kemiskinan tidak selalu diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2021-2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah estimasi model regresi data panel, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji hipotesis dengan bantuan program Eviews 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengujian yang dilakukan secara simultan menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan sama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024. Pengangguran dan kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 59%, sisanya sebesar 41% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

**Kata Kunci: Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi.**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Dan Luaran Penelitian .....	11
G. Defenisi Operasional.....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Pertumbuhan Ekonomi.....	14
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	14
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	15
3. Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi .....	21
4. Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi.....	23
5. Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi.....	24
6. Dampak Pertumbuhan Ekonomi .....	25
7. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam .....	26
B. Pengangguran.....	29
1. Pengertian Pengangguran.....	29
2. Tingkat Pengangguran .....	30
3. Macam-Macam Pengangguran.....	31
4. Dampak Pengangguran .....	33
5. Hubungan Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi .....	34

C.	Kemiskinan .....	35
1.	Pengertian Kemiskinan .....	35
2.	Teori Kemiskinan.....	35
3.	Jenis-Jenis Kemiskinan .....	36
4.	Teori Lingkaran Kemiskinan .....	37
D.	Hubungan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi.....	38
E.	Kajian Penelitian Yang Relevan .....	39
F.	Kerangka Berpikir.....	44
G.	Hipotesis.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>46</b>
A.	Jenis Penelitian.....	46
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	46
C.	Populasi dan Sampel .....	47
D.	Sumber Data.....	48
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	48
F.	Teknik Analisis Data.....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>58</b>
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	58
B.	Deskriptif Data .....	68
C.	Analisis Data .....	69
D.	Pembahasan.....	75
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>81</b>
A.	Kesimpulan .....	81
B.	Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat Tahun 2021-2024 (Persen) .....	3
Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat Tahun 2020-24 (Persen) .....	5
Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat Tahun 2021-2024 (Persen) .....	7
Tabel 3.1 Waktu Penelitian .....	46
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	68
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow.....	69
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausmen .....	70
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikoleneartitas .....	70
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	65
Tabel 4.6 Hasil Regresi Linear Berganda .....	72
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	67
Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t).....	68
Tabel 4. 9 Hasil Uji Signifikasi Simultan ( Uji F) .....	74

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Teori Lingkaran Kemiskinan Nurkse.....	33
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir .....	44
Gambar 4.1 Peta Provinsi Sumatera Barat.....	58

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi tujuan utama kebijakan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Jika pada suatu periode mengalami pertumbuhan positif, maka kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif maka kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan. Sehingga dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. (Putra,2018)

Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat di suatu wilayah atau negara sehingga meningkatkan hasil produksi dan pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya Produk Domestik Bruto (PDB). Pada saat produksi barang dan jasa yang dihasilkan meningkat maka akan diperlukan tenaga kerja yang lebih banyak untuk memproduksi suatu barang atau jasa tersebut sehingga pengangguran dan kemiskinan akan menurun. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan dan kesejahteraan terhadap masyarakat dalam periode tertentu. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara menunjukkan peningkatan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perekonomian wilayah tersebut berkembang dengan baik.

Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki karakteristik ekonomi yang unik dengan kontribusi sektor pertanian, pariwisata, dan perdagangan yang signifikan terhadap PDRB daerah. Namun, berbagai tantangan telah muncul terutama sejak

pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang berdampak signifikan terhadap struktur ekonomi regional. Kebijakan pembatasan sosial selama pandemi telah mengganggu aktivitas ekonomi, mengakibatkan penutupan usaha, pemutusan hubungan kerja, dan penurunan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan angka pengangguran dan kemiskinan. Pada akhirnya peningkatan angka pengangguran dan kemiskinan itu akan berdampak pada PDRB.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah atau regional tertentu dan dalam kurung waktu tertentu yang biasanya satu tahun. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB dapat memberikan gambaran kemajuan dan perkembangan ekonomi serta kelemahan di berbagai sektor dalam struktur ekonomi. Tingkat kemajuan dan kelemahan di berbagai sektor dapat dilihat dari hasil kegiatan ekonomi dengan membandingkan sektor-sektor yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB di kabupaten/kota Provinsi Sumatra Barat.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021-2024 yang dicerminkan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 sebesar 3,70 persen. Lalu pada tahun 2022 menjadi yang tertinggi yakni sebesar 5,31 persen. Pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 5,05 persen. Dan pada tahun 2024 menjadi 5,03 persen. Sama halnya yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat, pertumbuhan ekonomi juga mengalami fluktuasi. Pada tahun

2021 sebesar 3,29 persen. Lalu pada tahun 2022 naik sebesar 4,36 persen. Pada tahun 2023 sebesar 4,62 persen. Akan tetapi pada tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 4,36 persen. Untuk pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat**  
**Tahun 2021-2024 (Persen)**

<b>NO.</b>	<b>Kabupaten/kota</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
1.	Kepulauan Mentawai	2,87	4,94	4,04	3,97
2.	Kab. Pesisir Selatan	3,35	4,01	4,19	3,84
3.	Kab. Solok	3,28	4,28	4,36	3,91
4.	Kab. Sijunjung	3,14	3,93	4,26	3,89
5.	Kab. Tanah Datar	3,27	4,16	4,44	3,85
6.	Kab. Padang Pariaman	2,15	6,83	5,46	4,57
7.	Kab. Agam	3,70	4,21	4,52	4,12
8.	Kab. Lima Puluh Kota	3,33	4,02	4,55	4,03
9.	Kab. Pasaman	3,35	4,08	4,41	3,95
10.	Kab. Solok Selatan	3,32	4,01	4,57	4,09
11.	Kab. Dharmasraya	3,40	4,27	4,35	3,86
12.	Kab. Pasaman Barat	3,71	4,13	4,33	4,08
13.	Kota. Padang	3,65	4,31	4,54	4,65
14.	Kota. Solok	3,55	4,60	4,81	4,55
15.	Kota. Sawah Lunto	2,48	3,96	4,46	4,02
16.	Kota Padang Panjang	3,46	4,39	4,84	4,52
17.	Kota Bukittinggi	3,61	4,67	4,79	4,52
18.	Kota Payakumbuh	3,58	4,51	4,70	4,53
19.	Kota Pariaman	3,51	4,53	4,79	4,51
	<b>Rata-Rata</b>	<b>3,30</b>	<b>4,41</b>	<b>4,54</b>	<b>4,18</b>

Sumber: <https://sumbar.bps.go.id>

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat bisa dikatakan mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2021-2024. Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi sebesar 3,30 persen. Di tahun berikutnya mengalami peningkatan menjadi 4,41 persen. Pada tahun 2023 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 4,54 persen. Di tahun 2024 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi 4,18. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi secara fluktuatif dan tahun 2023 menjadi tahun yang mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi.

Keberhasilan pertumbuhan perekonomian dapat juga dilihat dari beberapa indikator perekonomian diantaranya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi perekonomian suatu negara, apakah perekonomiannya tumbuh dengan cepat atau lambat bahkan mengalami kemunduran. Selain itu dengan pengangguran, dapat pula dilihat ketimpangan dalam hal distribusi pendapatan yang diterima masyarakat dari suatu negara.

Permasalahan pengangguran memang sangat sering dijumpai di negara berkembang termasuk di Indonesia dengan jumlah penduduk yang banyak akan tetapi lapangan usaha yang sedikit. Pengangguran itu dipengaruhi oleh beberapa indikator. Indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan, tingkat kemiskinan, serta besaran upah yang berlaku. Apabila disuatu wilayah atau negara pertumbuhan ekonominya baik atau mengalami kenaikan, maka diharapkan akan berpengaruh terhadap penurunan jumlah pengangguran yang ada, hal ini diikuti dengan tingkat upah yang diterima. Jika tingkat upah naik maka akan berpengaruh kepada penurunan tingkat pengangguran.

Sedangkan tingkat kemiskinan yang tinggi akan memberikan pengaruh terhadap kenaikan tingkat pengangguran. (Sukirno, 2000)

Secara teori jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan dengan adanya penghasilan tersebut maka diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika kebutuhan hidupnya terpenuhi maka seseorang tidak akan miskin. Sehingga kemiskinan dapat dikatakan rendah jika tingkat pengangguran rendah. (Haris,2018)

Salah satu faktor yang digunakan dalam mengukur tingkat pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pada Indonesia Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2021-2024 mengalami penurunan. Pada tahun 2021 sebesar 6,49 persen. Pada tahun 2022 sebesar 5,86 persen. Pada tahun 2023 sebesar 5,23 persen. Lalu pada tahun 2024 sebesar 4,91 persen. Pada Provinsi Sumatera Barat tahun 2021-2024, Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami penurunan. Tahun 2021 sebesar 6,52 persen. Tahun berikutnya sebesar 6,28 persen. Pada tahun 2023 sebesar 5,94 persen. Dan pada tahun 2024 menjadi 5,5 persen. Untuk melihat perkembangan tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024 dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini.

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat Tahun 2021-2024 (Persen)**

<b>NO.</b>	<b>Kabupaten/kota</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
1.	Kepulauan Mentawai	2,79	1,39	1,33	1,44
2.	Kab. Pesisir Selatan	5,97	4,61	4,75	5,06
3.	Kab. Solok	4,67	5,89	4,99	4,91
4.	Kab. Sijunjung	3,57	4,87	4,71	4,73
5.	Kab. Tanah Datar	4,63	5,91	5,35	5,3
6.	Kab. Padang Pariaman	8,41	6,6	6,69	6,59

7.	Kab. Agam	5,06	4,93	4,96	4,73
8.	Kab. Lima Puluh Kota	2,25	3,72	3,95	3,68
9.	Kab. Pasaman	4,92	5,38	5,09	5,25
10.	Kab. Solok Selatan	4,84	3,71	2,57	2,3
11.	Kab. Dhamasraya	5	6,23	6,22	6,02
12.	Kab. Pasaman Barat	5,02	6,33	6,01	6,34
13.	Kota Padang	13,37	11,69	10,86	9,88
14.	Kota Solok	5,15	3,9	3,72	3,62
15.	Kota Sawah Lunto	6,38	5	4,98	5,55
16.	Kota Padang Panjang	4,9	4,84	5,49	4,94
17.	Kota Bukittinggi	6,09	4,9	4,99	4,72
18.	Kota Payakumbuh	6,47	5,16	4,84	4,87
19.	Kota Pariaman	6,09	5,19	5,68	5,32
	<b>Rata-Rata</b>	<b>5,55</b>	<b>5,27</b>	<b>5,11</b>	<b>5,01</b>

Sumber: <https://sumbar.bps.go.id>

Dari tabel 1.2 dapat dilihat tingkat pengangguran yang ada di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan dari tahun 2021-2024. Pada tahun 2021 pengangguran sebesar 5,55 persen. Pada tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 5,2 persen. Pada tahun 2023 juga mengalami penurunan kembali menjadi 5,11 persen. Pada tahun 2024 jumlah pengangguran menjadi 5,01 persen dan tahun ini menjadi tahun terendah persentase pengangguran dari tahun 2021-2024.

Faktor lainnya yang menjadi penghambat peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia. Terutama di negara berkembang seperti Indonesia dengan jumlah penduduknya yang sangat padat. Negara berkembang adalah negara yang masih berhadapan dengan masalah utama yaitu kemiskinan (Vincent,2019) dan Indonesia adalah negara berkembang yang dalam proses

pembangunan ekonominya masih bermasalah dengan pengentasan kemiskinan. (Yuta, 2014)

Kemiskinan didefinisikan sebagai pendapatan masyarakat di bawah garis tertentu atau kurangnya kebutuhan sosial, termasuk isolasi sosial, ketergantungan dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang layak. Menurut Undang-Undang No.24 tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Penanggulangan kemiskinan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat secara terpadu dan begitu juga halnya dengan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2021-2024 mengalami penurunan. Pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 10,14 persen. Pada tahun 2022 turun menjadi 9,54 persen. Pada tahun 2023 turun menjadi 9,36 persen. Pada tahun 2024 juga mengalami penurunan menjadi 8,57 persen. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021-2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 sebesar 6,63 persen. Lalu pada tahun 2022 turun menjadi 5,92 persen. Pada tahun 2023 naik menjadi 5,95 persen. Pada tahun 2024 naik kembali menjadi 5,97 persen. Berikut disajikan persentase penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.

**Tabel 1.3**

**Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat Tahun 2021-2024 (Persen)**

<b>NO.</b>	<b>Kabupaten/kota</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
<b>1.</b>	Kepulauan Mentawai	14,84	13,97	13,72	13,89
<b>2.</b>	Kab. Pesisir Selatan	7,92	7,11	7,34	7,49
<b>3.</b>	Kab. Solok	8.01	7,12	7,13	7,31

4.	Kab. Sijunjung	6,80	6,00	5,88	5,78
5.	Kab. Tanah Datar	4,54	4,26	4,16	4,28
6.	Kab. Padang Pariaman	7,22	6,25	6,34	6,27
7.	Kab. Agam	6,85	6,22	6,60	6,83
8.	Kab. Lima Puluh Kota	7,29	6,59	6,80	6,92
9.	Kab. Pasaman	7,48	6,85	6,80	6,74
10.	Kab. Solok Selatan	7,52	6,51	6,45	6,56
11.	Kab. Dhamasraya	6,67	5,56	5,56	5,32
12.	Kab. Pasaman Barat	7,51	6,93	6,92	7
13.	Kota Padang	4,94	4,26	4,17	4,06
14.	Kota Solok	3,12	3,02	3,05	3,07
15.	Kota Sawah Lunto	2,38	2,28	2,27	2,33
16.	Kota Padang Panjang	5,92	5,14	5,24	5,31
17.	Kota Bukittinggi	5,14	4,46	4,11	4,08
18.	Kota Payakumbuh	6,16	5,66	5,44	5,19
19.	Kota Pariaman	4,38	4,13	4,20	4,26
	<b>Rata-Rata</b>	<b>6,48</b>	<b>5,91</b>	<b>5,93</b>	<b>5,90</b>

Sumber: <https://sumbar.bps.go.id>

Pada tabel 1.3 dapat dilihat jumlah penduduk miskin mengalami fluktuasi atau keadaan naik turun pada tahun 2021-2024. Pada tahun 2021 sebesar 6,48 persen. Pada tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 5,91 persen. Pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 5,93 persen. Dan pada tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 5,90 persen. Pada tahun 2021-2022 dapat diketahui bahwa persentase penduduk miskin sempat mengalami penurunan akan tetapi pada tahun berikutnya kembali mengalami kenaikan secara perlahan.

Secara teoritis, hubungan antara pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi memiliki kompleksitas tersendiri. Teori Okun's Law menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2019).

Sementara itu, teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang dikemukakan Nurkse (1953) menjelaskan bahwa kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui rendahnya tabungan, investasi, dan produktivitas. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan, sebagaimana dijelaskan dalam teori *trickle-down effect* (Todaro & Smith, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa pada tahun 2024 terjadi penurunan pengangguran dari tahun sebelumnya sebesar 0,10 persen. Tetapi pada data pertumbuhan ekonomi tahun yang sama juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,36 persen. Pada tahun 2023, dalam data kemiskinan didapatkan rata kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0,02 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun yang sama juga data pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0,13 persen. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara data pengangguran dan kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori, terdapat hubungan negatif antara pengangguran dan kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi berdasarkan data yang telah dianalisa, pada tahun tertentu terdapat hubungan positif antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjadi suatu permasalahan karena terdapat perbedaan antara teori dan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat Tahun 2021-2024**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya fluktuasi pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.
2. Penurunan tingkat pengangguran Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024 tidak selalu diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi.
3. Penurunan tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024 tidak selalu diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi.
4. Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.
5. Pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.
6. Pengaruh pengangguran dan kemiskinan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas dan agar penelitian yang dilakukan secara fokus maka terdapat batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.
2. Pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.
3. Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024?
2. Apakah ada pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024?
3. Apakah ada pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.

#### **F. Manfaat Dan Luaran Penelitian**

Adapun manfaat dan luaran penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan penerapan ilmu-ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
  - b. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu penunjang dalam membuat kebijakan terutama dalam pembangunan ekonomi.

c. Manfaat Praktis, sebagai salah satu syarat untuk kelanjutan penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam pada UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

## 2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian yang penulis harapkan adalah agar penelitian ini dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan dijadikan sumber bacaan bagi perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

## G. Defenisi Operasional

Defenisi operasional ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal serta memberikan gambaran awal serta menghindari adanya pemahaman yang berbeda dengan penulis. Oleh sebab itu, perlu dijelaskan beberapa istilah penting dalam ini antara lain:

### 1. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011). Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud dalam riset ini adalah pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.

### 2. Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno, 2008). Pengangguran yang dimaksud dalam riset ini adalah pengangguran yang terjadi di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.

### 3. Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu kondisi dimana pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar sehingga tidak dapat menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004). Kemiskinan

yang dimaksud dalam riset ini adalah kemiskinan yang terjadi di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pertumbuhan Ekonomi

##### 1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi (Putra, 2018)

Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa aktivitas perekonomian itu berkembang dari waktu ke waktu. Perhitungan *output* per kapita menggunakan pendekatan *gross domestic product* (GDP) total dibagi dengan jumlah penduduk, sehingga pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan *output* dapat menjelaskan kenaikan taraf hidup individu dalam suatu negara. (Prawoto, 2019)

Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, yaitu upaya meningkatkan kapasitas produksi agar dapat menghasilkan output yang lebih besar. Peningkatan output per kapita dicapai melalui ekspansi ekonomi. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan gambaran perekonomian yang terjadi secara instan. Di sini, kita mengkaji sisi dinamis suatu perekonomian, atau bagaimana perekonomian berkembang atau bertransformasi seiring berjalannya waktu. Menurut Lincolin Arsyad, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *gross domestic product*

(GDP)/*gross national product* (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. (Lincoln, 1999)

## 2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan endogen yang diperkenalkan oleh Paul Romer (1986) dan Robert Lucas (1988) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (endogen), seperti akumulasi modal manusia, investasi, penelitian dan pengembangan (R&D), serta kebijakan ekonomi. Dalam kerangka teori pertumbuhan endogen, variabel seperti pengangguran dan kemiskinan menjadi sangat relevan. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan kurangnya pemanfaatan tenaga kerja sebagai modal manusia yang seharusnya dapat mendorong pertumbuhan. Demikian pula, kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena menurunkan tingkat konsumsi, investasi pendidikan, dan kesehatan masyarakat, sehingga mengurangi kualitas modal manusia. (Todaro, 2015)

Menurut Okun dalam teorinya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat, hal ini disebabkan penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Akhir simpulannya Okun mengungkapkan ada indikasi hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi, kesenjangan output riil dengan output potensial dengan pengangguran, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi (Blancard, 2011).

Nurkse (1961) menjelaskan tentang fenomena lingkaran setan kemiskinan yang menjerat masyarakat miskin di negara-negara miskin. Lemahnya tingkat pendapatan riil menyebabkan

rendahnya kemampuan menabung dan lemahnya kapasitas modal untuk investasi yang berdampak pada rendahnya produktifitas dan akhirnya menyebabkan lemahnya tingkat pendapatan. Proses melingkar itu menyebabkan masyarakat miskin sulit keluar dari kemiskinannya jika tidak ada intervensi dari luar. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi menjadi lambat atau stagnan. Pertumbuhan ekonomi yang rendah memperburuk kondisi kemiskinan, karena tidak ada peningkatan pendapatan atau kesempatan kerja yang signifikan. (Todaro, 2020)

Dalam teori *trickle down effect* yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis (1954) dan diperluas oleh Ranis dan Fei (1968) menjelaskan bahwa kemajuan yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata. Teori ini mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya. Manfaat pertumbuhan ekonomi akan dirasakan penduduk kaya terlebih dahulu, dan kemudian pada tahap selanjutnya penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang telah diterimanya. Dengan demikian, maka pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan dan pengangguran merupakan efek tidak langsung oleh adanya aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin. Hal ini berarti juga bahwa kemiskinan dan pengangguran akan berkurang dalam skala yang sangat kecil bila penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi. (Soleh, 2012)

Pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa pengangguran dan kemiskinan merupakan hambatan struktural yang saling berinteraksi dan memperlemah dinamika pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hal tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Pengangguran mengurangi utilisasi tenaga kerja. Hal ini mengakibatkan penurunan output nasional.
- b. Kemiskinan menurunkan investasi SDM sehingga menurunkan produktivitas masyarakat.
- c. Apabila keduanya saling menguat akan mengakibatkan terjadinya *low-income* dan *low-growth trap*.

Nazli (2024) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan pengangguran dan kemiskinan memperlemah potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berikut beberapa pengertian pertumbuhan ekonomi menurut beberapa ahli:

- a. Teori Klasik

- 1) Adam Smith

Smith memandang bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara terjadi secara alamiah melalui interaksi pasar yang bebas dan tidak terintervensi. Ia menekankan bahwa sumber utama pertumbuhan adalah spesialisasi tenaga kerja (*division of labor*), yang memungkinkan peningkatan produktivitas secara signifikan. Spesialisasi, menurut Smith, memungkinkan para pekerja menjadi lebih terampil dalam satu jenis pekerjaan, mengurangi waktu produksi, dan memungkinkan penggunaan alat bantu secara lebih efisien. Dengan demikian, output nasional meningkat secara bertahap.

Lebih lanjut, Smith menyatakan bahwa akumulasi modal memainkan peran penting dalam mempercepat

pertumbuhan ekonomi. Tabungan dari para pemilik modal akan diinvestasikan kembali ke dalam produksi barang dan jasa, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja, meningkatkan output, dan mendorong pendapatan nasional. Ia juga percaya bahwa pertumbuhan dapat berlangsung secara berkelanjutan selama terdapat perluasan pasar dan kebebasan ekonomi. Dalam sistem pasar bebas, setiap individu yang mengejar kepentingannya sendiri secara tidak langsung akan mendorong kepentingan umum melalui mekanisme yang disebut *invisible hand*. Konsep ini menggambarkan bagaimana pasar mampu mengatur diri sendiri dan menciptakan efisiensi tanpa campur tangan pemerintah yang berlebihan. (Barro, 2020)

## 2) Ricardo dan Malthus

Ricardo dan Malthus berpendapat bahwa dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai *stationary state* atau suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali. Menurut Smith yang belum menyadari *hukum hasil lebih yang makin berkurang*, perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi karena penduduk tersebut akan memperluas pasar. Sedangkan menurut Ricardo dan Malthus, perkembangan penduduk yang berjalan dengan cepat akan memperbesar jumlah penduduk hingga dua kali lipat dalam satu generasi akan mengakibatkan penurunan kembali tingkat pembangunan ke taraf yang lebih rendah. Pada keadaan tersebut pekerja akan menerima upah yang sangat minimal, yaitu upah hanya mencapai tingkat cukup hidup. (Todaro, 2020)

### 3) Jhon Stuart Mill

Dalam hal padangan terhadap pertumbuhan ekonomi, Mill memiliki pandangan yang tidak berbeda dengan ahli-ahli ekonomi klasik lainnya. Dia sependapat dengan Smith yang menyatakan bahwa pembagian pekerjaan akan meninggikan keahlian pekerjaan, memperbaiki organisasi produksi, dan mendorong dilakukannya inovasi sehingga akan meninggikan tingkat produktivitas dan memperlancar pembangunan ekonomi. Mill juga sependapat dengan Ricardo yang mana apabila terjadi penambahan penduduk secara terus menerus, sedangkan luas tanah terbatas, menyebabkan pembangunan ekonomi akan mengalami kemunduran dan pada akhirnya akan mencapai *stationary state*.

Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat merupakan faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Mill tingkat pengetahuan pada satu masa tertentu akan menentukan taraf kemajuan kegiatan ekonomi pada saat itu. Mill jug berpendapat bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada dua sektor perbaikan yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dan perbaikan yang menghapuskan hambatan-hambatan pembangunan yang diciptakan oleh manusia. (Sukirno, 2006).

#### b. Teori Neo-Keynesian

Teori neo-keynesian dipelopori oleh Harrod dan Domar. Dalam teori ini menjelaskan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat dalam jangka panjang. Teori ini merupakan pelengkap dari analisis Keynesian. Melalui analisis ini diketahui bahwa dalam jangka panjang pertambahan pengeluaran agregat yang

berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang kuat hanya mungkin dicapai apabila  $I+G+(X-M)$  terus menerus bertambah. (Blancard, 2021)

c. Teori Neo-Klasik

1) A Lewis

Menurutnya pertumbuhan ekonomi terjadi karena pertumbuhan industry dengan proses akumulasi modal yang pesat, sedangkan pada sektor pertanian pertumbuhannya relative rendah dengan akumulasi kapital yang rendah sekali.

2) Rostow

Menurut Rostow, pembangunan ekonomi merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus yaitu dari masyarakat terbelakang ke masyarakat maju. Prosesnya bervariasi, pada dasarnya berlangsung sama dimanapun dan kapanpun juga.

3) Solow

Robert Solow mengemukakan model pertumbuhan ekonomi yang disebut model pertumbuhan Solow. Model tersebut berasal dari fungsi produksi agregat sebagai berikut:

$$Y = f(K, L, T)$$

Keterangan:

Y = output nasional

K = modal (kapital) fisik

L = tenaga kerja

T = teknologi

Menurut teori Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Output

nasional akan meningkat jika terjadi perkembangan dalam faktor produksi. Oleh karena itu pertumbuhan perekonomian nasional berasal dari pertumbuhan input dan perkembangan kemajuan teknologi. Model Solow dapat diperluas mencakup sumber daya alam sebagai salah satu input. Dasar pemikiran Solow yaitu output nasional tidak hanya dipengaruhi oleh modal fisik dan tenaga kerja tapi juga dipengaruhi oleh lahan pertanian atau sumber daya lainnya seperti cadangan minyak. (Jhingan, 2013)

d. Teori Modern

Dalam teori ini, kualitas tenaga kerja lebih penting dari pada kuantitasnya. Kualitas tenaga kerja tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan saja tetapi juga dari kondisi kesehatannya. Tingkat pendidikan biasanya diukur dengan presentase tenaga kerja yang berpendidikan tinggi terhadap jumlah tenaga kerja. Sedangkan, tingkat kesehatan umumnya diukur dengan tingkat harapan hidup. Demikian juga dengan modal, kualitasnya lebih penting dari pada kuantitas (akumulasi modal). (Gampito, 2016)

### 3. Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Faktor penentu pertumbuhan ekonomi memiliki sifat yang dinamis, dikarenakan hal tersebut bisa berlaku dan tidak berlaku jika diterapkan pada kondisi perekonomian yang berbeda. Berikut faktor-faktor yang menjadi penentu pertumbuhan ekonomi :

a. Sumber daya alam

Pada awal tahap pembangunan suatu negara, akan banyak menemukan kesulitan dalam mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimal dan hanya mengandalkan kegiatan ekonomi pada sektor pertanian dan pertambangan. Kegiatan perekonomian yang bersektor pada pertanian dan pertambangan pun masih menggunakan alat-alat yang

tradisional. Namun, jika pemerintah mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut maka akan lebih mudah mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal. Selain pertumbuhan ekonomi yang optimal juga akan banyak menarik investor baik asing maupun domestik untuk menanamkan modalnya pada sektor-sektor yang produktif sehingga menghasilkan output produksi yang lebih besar dari sebelumnya. Bukan hanya dapat menghasilkan output produksi yang lebih besar, namun juga dapat meningkatkan dan memperluas hasil produksi untuk diperdagangkan dalam lingkup yang lebih besar yaitu dengan ekspor. Keuntungan yang didapat akan menjadi lebih besar dan hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa kekayaan sumber daya alam jika dapat digunakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

b. Kualitas sumber daya manusia

Di banyak negara berkembang, meningkatnya jumlah penduduk yang sangat cepat dapat menjadi berkah dan ancaman. Dapat menjadi berkah jika jumlah penduduk tersebut dapat terserap menjadi tenaga kerja dan mendapat pelatihan kerja, pendampingan, dan pendidikan sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dan dapat mengeksplorasi sektor-sektor perekonomian menjadi lebih produktif. Tugas pemerintah terhadap kualitas sumber daya manusia diatas, lebih kepada peningkatan pangsa pasar, kebijakan yang tepat untuk membantu tenaga kerja yang terserap menjadi lebih efisien dan unggul serta memberikan kemudahan akses permodalan, sehingga aktivitas perekonomian menjadi lebih cepat berputar. (Prawoto, 2019)

Berdasarkan berbagai teori pertumbuhan ekonomi yang ada, terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

a. Akumulasi modal

Hal ini terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan di investasikan kembali dengan tujuan memperbesar *output* dan pendapatan di masa yang akan datang meliputi semua bentuk investasi yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.

b. Pertumbuhan penduduk

Dengan terjadinya pertumbuhan penduduk akan membuat jumlah tenaga kerja menjadi lebih banyak. Jumlah tenaga kerja yang banyak berarti akan menambah jumlah tenaga kerja yang produktif. Sedangkan pertumbuhan penduduk tersebut juga akan meningkatkan ukuran pasar domestiknya.

c. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi akan membuat penemuan cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani pekerjaan lama. Perbaikan atas cara lama karena kemajuan teknologi akan mempermudah proses produksi dan meningkatkan produktifitas yang lebih cepat dan pada akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. (Subandi, 2016)

#### **4. Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi sering diukur dengan tingkat pertumbuhan PDB riil, yang memperhitungkan perubahan harga untuk memberikan ukuran yang lebih akurat dari volume output fisik yang diproduksi oleh perekonomian. Pertumbuhan PDB riil mencakup keseluruhan ekspansi atau kontraksi kegiatan ekonomi, yang mencerminkan perubahan kuantitas dan kualitas barang dan

jasa yang dihasilkan. Beberapa pengukuran utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah:

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB merupakan pengukuran yang paling umum digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB mencakup total nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam batas geografis suatu negara selama periode tertentu. PDB dapat dihitung dalam harga berlaku (*current prices*) atau dalam harga tetap (*constant prices*) untuk memperhitungkan perubahan dalam tingkat harga.

b. Pendapatan Nasional Bruto (PNB)

PNB adalah pengukuran lain yang mirip dengan PDB. PNB mencakup total pendapatan yang diterima oleh penduduk suatu negara dari semua sumber dalam jangka waktu tertentu, termasuk pendapatan dari dalam negeri dan dari luar negeri. PNB dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesejahteraan ekonomi suatu negara.

c. Pendapatan Riil Per Kapita

Pendapatan riil per kapita mengukur pendapatan rata-rata yang diterima oleh penduduk suatu negara setelah memperhitungkan perubahan tingkat harga. Pengukuran ini memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan ekonomi individu dalam suatu negara. Pendapatan riil per kapita dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang inklusif. (Atmodjo & Sumbogo, 2023)

## 5. Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai suatu peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi

dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya, ketiga komponen pokok dari definisi ini sangat penting artinya:

- a. Kenaikan *output* nasional secara terus menerus merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi dan kemampuan menyediakan berbagai barang ekonomi merupakan salah satu tanda kematangan ekonomi.
- b. Kemajuan teknologi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, namun belum merupakan syarat yang cukup untuk menrealisir potensi pertumbuhan yang terkandung dalam teknologi baru.
- c. Penyesuaian kelembagaan, sikap, dan ideology harus dilakukan. Inovasi teknologi tanpa disertai inovasi sosial ibarat lampu tanpa adanya listrik. Potensi ada tanpa *input* yang melengkapi tidak akan berarti apa-apa.

Dalam analisisnya, Kuznets mengemukakan 6 karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang biasanya ditemui di hampir setiap negara maju, sebagai berikut:

- a. Tingkat pertumbuhan *output* perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
- b. Tingkat kenaikan total produktifitas faktor yang tinggi.
- c. Tingkat transformasi struktural yang tinggi.
- d. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
- e. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau sudah maju untuk menambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia. (Kuznet, 1955)

## 6. Dampak Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sering mengarah pada perluasan industri dan bisnis, menghasilkan permintaan tenaga kerja yang lebih tinggi. Ini dapat menciptakan lapangan kerja baru dan

mengurangi tingkat pengangguran, yang mengarah pada peningkatan standar hidup dan pengurangan kemiskinan. Hubungan antara peningkatan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi umumnya bersifat positif dan saling menguatkan. Pertumbuhan ekonomi berarti peningkatan produksi barang dan jasa, yang membutuhkan lebih banyak input tenaga kerja dan menciptakan lebih banyak permintaan akan pekerja. Peningkatan kesempatan kerja berarti lebih banyak orang memiliki pendapatan untuk dibelanjakan pada konsumsi, yang meningkatkan permintaan agregat dan merangsang pertumbuhan ekonomi lebih lanjut. Namun, kekuatan hubungan ini dapat bervariasi antar negara dan dari waktu ke waktu, bergantung pada faktor-faktor seperti pertumbuhan produktivitas, lembaga pasar tenaga kerja, perubahan struktural, dan kebijakan ekonomi makro. (Atmodjo & Sumbogo, 2023)

## **7. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam**

Konteks ekonomi Islam menjadi alternatif sebagai sebuah sistem yang dapat diterjemahkan menjadi kebijakan-kebijakan ekonomi yang dapat mengubah kondisi sebuah negara. Konsep ekonomi Islam dalam melihat tingkat kesejahteraan tidak hanya melihat kesejahteraan dari perspektif materi saja akan tetapi melihat kesejahteraan pada sifat spiritual dan kebutuhan non-material. Kebutuhan-kebutuhan non-material ini diantaranya adalah kedamaian mental dan kebahagiaan dimana hal ini akan membutuhkan kebutuhan yang lain seperti keadilan dan hubungan sesama manusi yang akan meminta perlakuan yang setara diantara individual dimana setiap orang perlu diperlakukan dengan harga dan respect dan juga pentingnya hasil pembangunan dirasakan secara setara (Purnamasari, 2017).

Terdapat perbedaan mengenai nilai-nilai pertumbuhan ekonomi antara ekonomi Islam dengan konsep ekonomi kapitalis.

Perbedaan tersebut berakar dari sudut pandang yang berbeda tentang makna dan tujuan hidup. Berdasarkan konsep dasar kapitalis yang tujuan utamanya adalah pemenuhan kebutuhan materi tanpa batas, maka yang timbul adalah sikap pemenuhan kebutuhan terhadap barang-barang dan jasa tanpa batas pula. Sedangkan Islam sendiri berpendapat, materi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan, akan tetapi Islam tidak melupakan unsur moral spritual dan tidak meletakkan materi sebagai tujuan utama, karena dalam ajaran Islam manusia tidak hanya akan menjalani hidup di dunia saja akan tetapi manusia akan dibangkitkan kembali kelak di akhirat. Sikap demikian sejak pertama sudah terintegrasi dalam kehidupan baik sosial, politik atau ekonomi hal ini memunculkan sikap yang tidak berlebihan ataupun boros. (Mannan, 1997)

Menurut al-Tariqi (2004) Islam harus mempunyai karakteristik tersendiri agar tujuan pertumbuhan ekonominya bisa tercapai. Karakteristik tersebut adalah:

a. Komprehensif (*al-Syumul*)

Islam melihat bahwa pertumbuhan lebih dari sekedar persoalan materi dan memiliki tujuan yang lebih universal dibandingkan dengan orientasi terbatas yang ingin dicapai oleh sistem-sistem kontemporer, yaitu untuk menciptakan keadilan sosial. Pertumbuhan harus berorientasi pada tujuan dan nilai. Aspek material, moral, ekonomi, sosial spiritual dan fiskal tidak dapat dipisahkan. Kebahagiaan yang ingin dicapai tidak hanya kebahagiaan dan kesejahteraan material di dunia, tetapi juga di akhirat.

b. Berimbang (*Tawazun*)

Pertumbuhan tidak hanya diorientasikan untuk menciptakan penambahan produksi, namun ditujukan berlandaskan asas keadilan distribusi sesuai dengan firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”. (Q.S. Al-Maidah: 8)

Pertumbuhan juga memerlukan adanya keberimbangan usaha-usaha pertumbuhan. Oleh karena itu, Islam tidak menerima langkah kebijakan pertumbuhan perkotaan dengan mengabaikan pedesaan, industri yang mengabaikan pertanian atau dengan mengonsentrasikan percepatan pembangunan program tertentu dengan mengabaikan sarana umum dan prasarana pokok lainnya.

c. Realistis (*Waqi'iyah*)

Realistis adalah suatu pandangan terhadap permasalahan sesuai dengan kenyataan. Dalam teori-teori sosial secara umum, realistis merupakan persyaratan yang harus ada di dalamnya, karena teori yang utopis yang jauh dari kondisi riil akan sulit diterima oleh masyarakat. Islam yang merupakan agama yang berasal dari Allah tidak mungkin menetapkan aturan-aturan idealis yang jauh dari kehidupan manusia dan kemungkinan penerapannya. Realistis Islam adalah idealitas, dan idealitas islam adalah realitas.

d. Keadilan (*Adil*)

Seperti dikemukakan diatas bahwa pertumbuhan harus disertai dengan adanya keadilan distributif. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (Q.S. Al-Nahl: 90).*

Dari realitas yang ada kita bisa melihat betapa kesenjangan antara yang kaya dan miskin di negeri ini telah sedemikian hebatnya. Realita disparitas ekonomi ini tidak saja terjadi di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya, tetapi juga negara-negara maju yang menjadi pendekar kapitalisme, seperti Amerika Serikat. Maka disinilah pentingnya pertumbuhan yang disertai dengan pemerataan yang adil.

e. Bertanggung Jawab (*Mas’uliyah*)

Ketika Islam memberikan ruang kebebasan terhadap individu dalam bidang apapun dengan ekspresi yang mencerminkan penghormatan kepada manusia untuk menikmati kenikmatan duniawi, maka kebebasan ini tidak diberikan secara absolut tanpa batas. Kebebasan itu dibatasi oleh berbagai aturan yang menunjukkan adanya jaminan kebahagiaan seluruh anggota masyarakat. Karakteristik ini juga berkaitan dengan aspek lain dalam pertumbuhan, yaitu bahwa pertumbuhan harus sustainable. Pertumbuhan harus memperhatikan faktor ekologi dengan tidak mengeksploitasi seluruh sumber daya yang ada tanpa memperhatikan kelestariannya. (Naqvi, 2003)

## **B. Pengangguran**

### **1. Pengertian Pengangguran**

Pengangguran merupakan seseorang yang tidak melakukan kegiatan atau tidak melakukan pekerjaan apapun, sedang mencari kerja, selama seminggu hanya bekerja kurang dari dua hari, atau yang dalam tahap berusaha memperoleh pekerjaan yang pantas. (BPS)

Pengangguran menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 1985 mengartikan sebagai seorang yang menari

pekerjaan atau berusaha mencari pekerjaan yang tidak memiliki batasan waktu satu minggu saja, namun dapat dilakukan dalam periode sebelumnya selama dalam kurun waktu satu minggu sebelum pencacahan masih berada pada status masih menunggu respon dari lamaran. Menurut Sukirno (2004) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja yang ada pada perekonomian baik secara aktif mencari pekerjaan atau belum memperoleh pekerjaan. (Prawoto, 2019)

Menurut Putong (2010) pengangguran adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang akan mencari pekerjaan. Kategori yang menganggur biasanya mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja. Usia kerja yaitu usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (di atas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD-tamat SMA).

## 2. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran merupakan persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan. Dalam hal pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran itu sendiri melainkan mengenai tingkat presentase pengangguran dari angkatan kerja. Menurut Sukirno (2015) membandingkan pengangguran di antara berbagai negara tidak ada manfaatnya karena tidak akan memberikan gambaran yang tepat tentang perbandingan masalah-masalah yang berlaku.

Perbandingan antara jumlah angkatan kerja yang menganggur dengan angkatan kerja secara keseluruhan disebut tingkat pengangguran. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari presentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

Tingkat Pengangguran =  $\frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$  (Mankiw, 2007)

### 3. Macam-Macam Pengangguran

Berdasarkan akibat penyebabnya pengangguran dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

#### a. Pengangguran Konjungtif

Pengangguran ini disebabkan oleh kemunduran dalam kegiatan perekonomian. Jenis pengangguran konjungtif ini disebabkan oleh perubahan pada tingkat kegiatan ekonomi, jika tingkat kegiatan ekonomi meningkat maka tingkat pengangguran akan rendah dan sebaliknya jika tingkat kegiatan perekonomian rendah akan membuat tingkat pengangguran meningkat. Secara mikro ketika sebuah perusahaan mengalami kondisi yang maju, maka akan terjadi peningkatan terhadap serapan tenaga kerja. Sebaliknya jika kondisi ekonomi sebuah perusahaan mengalami penurunan bahkan sampai terjadi kerugian yang terjadi secara terus-menerus maka akan terjadi pengurangan terhadap pegawai perusahaan dengan cara Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

#### b. Pengangguran Struktural

Pengangguran ini disebabkan oleh perubahan pada struktur ekonomi. Perubahan tersebut menyebabkan perlunya perubahan dalam keterampilan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan. Namun tenaga kerja tidak dapat menyesuaikan perubahan keterampilan tersebut. Misalnya tenaga kerja yang sudah ahli pada sektor pertanian dipindahkan pada sektor industri karena terjadi perubahan struktur ekonomi. Tenaga kerja yang sudah lama pada sektor pertanian tidak dapat meninggalkan pekerjaan lamanya untuk berpindah ke sektor industri karena keterbatasan keterampilan. Hal inilah yang membuat sektor industri memerlukan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan ahli dalam bidangnya. Pada dasarnya tiga hal yang mempengaruhi pengangguran

struktural adalah mobilitas tenaga kerja, kecepatan perubahan struktural, dan aspek regional dari adanya perubahan struktural tersebut.

c. Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional disebabkan oleh adanya kesulitan penyesuaian dalam mencari pekerjaan dan lowongan pekerjaan yang tersedia. Ketidaksiain tersebut tidak hanya dalam bentuk waktu tetapi juga dalam prosedur pelamaran dan seleksi yang disebabkan oleh jarak atau kurangnya informasi yang didapatkan. Pengangguran ini juga terjadi akibat lokasi lowongan pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan lokasi si pencari kerja itu sendiri. (Sukirno, 2015)

Beberapa model pengangguran yang banyak terdapat di negara-negara berkembang yaitu:

a. Pengangguran Musiman

Pengangguran ini disebabkan karena perubahan musim. Pengangguran musiman ini banyak terjadi pada sektor pertanian. Pada saat musim hujan petani banyak akan menggarap lahan yang dimilikinya, namun pada saat musim kemarau banyak petani yang tidak bekerja atau menganggur dan menunggu musim berikutnya.

b. Pengangguran Setengah Menganggur

Pengangguran ini terjadi karena banyak orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Pengangguran ini terjadi disebabkan sebagian penduduknya berpendidikan rendah, sehingga lapangan kerja yang ada tidak sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Dalam keadaan tersebut mereka kadang bekerja kadang tidak bekerja, sehingga jam kerja per minggu rendah.

Rumus =

$$\frac{\text{jumlah pekerja yang bekerja kurang dari jam normal}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

c. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi terjadi karena pada sektor ekonomi mengalami kelebihan suplay tenaga kerja, sehingga terdapat pengangguran karena kelebihan tenaga kerja tersebut. Apabila tenaga kerja ini dialihkan ke sektor lain akan membuat mereka bekerja dengan upah yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

d. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha. Jumlah pengangguran terbuka dari angkatan kerja berguna bagi pemerintah sebagai acuan kebijakan pembukaan lapangan pekerjaan baru. Di lain sisi kebijakan tersebut berguna sebagai indikator keberhasilan program ketenagakerjaan dari tahun ke tahun pada suatu negara.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{jumlah orang yang mencari kerja}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\% \text{ (Putong, 2010)}$$

#### 4. Dampak Pengangguran

Beberapa dampak buruk dari pengangguran dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Dampak terhadap perekonomian

- 1) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang ingin dicapai.
- 2) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah akan berkurang karena tingkat kegiatan ekonomi yang rendah.
- 3) Pengangguran tidak akan menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

b. Akibat buruk bagi masyarakat atau individu

- 1) Pengangguran akan menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pemasukan.
- 2) Pengangguran menyebabkan kehilangan keterampilan.
- 3) Pengangguran menyebabkan ketidakstabilan politik.(Sukirno. 2015)

Ditinjau dari sudut pandang individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi social kepada yang mengalaminya. Kurangnya pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Disamping itu, pengangguran dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek psikologi yang buruk. Selain itu, apabila keadaan pengangguran di suatu Negara buruk, kekacauan politik dan social selalu terjadi dan menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Terlihat nyata bahwa masalah pengangguran adalah masalah yang buruk efeknya kepada perekonomian dan masyarakat. (Sukirno, 2004)

##### **5. Hubungan Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi**

Hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan hukum okun (*okun's law*). Berdasarkan teori hukum okun, terdapat hubungan terbalik yang konsisten antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Yang menyatakan adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan *output* dalam siklus bisnis. Hasil studinya menunjukkan bahwa penambahan 1 poin pengangguran akan mengurangi GDP (*gross domestic product*) sebesar 2 persen. Ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dan juga sebaliknya. (Mankiw, 2006).

Hukum Okun menunjukkan bahwa ketika pengangguran turun, produksi suatu negara akan meningkat. Hubungan ini terjadi karena:

- a. Peningkatan Output: Pertumbuhan ekonomi yang positif membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa.
- b. Penciptaan Lapangan Kerja: Ekspansi ekonomi mendorong perusahaan untuk merekrut lebih banyak pekerja.
- c. Efek Multiplier: Penurunan pengangguran meningkatkan daya beli masyarakat, yang selanjutnya mendorong pertumbuhan ekonomi. (Zidong, 2021)

## C. Kemiskinan

### 1. Pengertian Kemiskinan

Sama halnya dengan pengangguran, kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Masalah kemiskinan merupakan suatu yang kompleks, baik dilihat dari penyebabnya maupun dari ukurannya. Hal ini dikarenakan kemiskinan bersifat *multidimensional*, artinya kemiskinan menyangkut seluruh dimensi kebutuhan manusia yang sifatnya sangat beragam. Selain itu, dimensi kebutuhan manusia yang beraneka ragam itupun saling terkait satu dengan lainnya.

Menurut Webster, kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang kekurangan jumlah yang biasa atau secara sosial biasa diterima berupa uang atau kepemilikan material lainnya (Gampito, 2016). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau golongan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk hidup layak, seperti pangan dan non pangan.

### 2. Teori Kemiskinan

Teori Adam Smith menyatakan bahwa tidak akan ada masyarakat yang hidup makmur dan bahagia, jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan. Adam Smith dalam bukunya *The Wealth Of Nations* menyatakan bahwa kebutuhan dasar bukan hanya hal-hal yang bersifat alamiah saja, tetapi juga hal-hal yang ditetapkan oleh norma umum tentang kelayakan. Hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak dalam kehidupan sosial politik. (Susiatur, 2018)

### **3. Jenis-Jenis Kemiskinan**

Menurut para ahli ada beberapa pemabagian kemiskinan. Dengan melihat dari penyebab, pola, dan proses yang terjadi di masyarakat. Jenis-jenis kemiskinan berdasarkan penyebab sebagai berikut:

#### **a. Kemiskinan kultural**

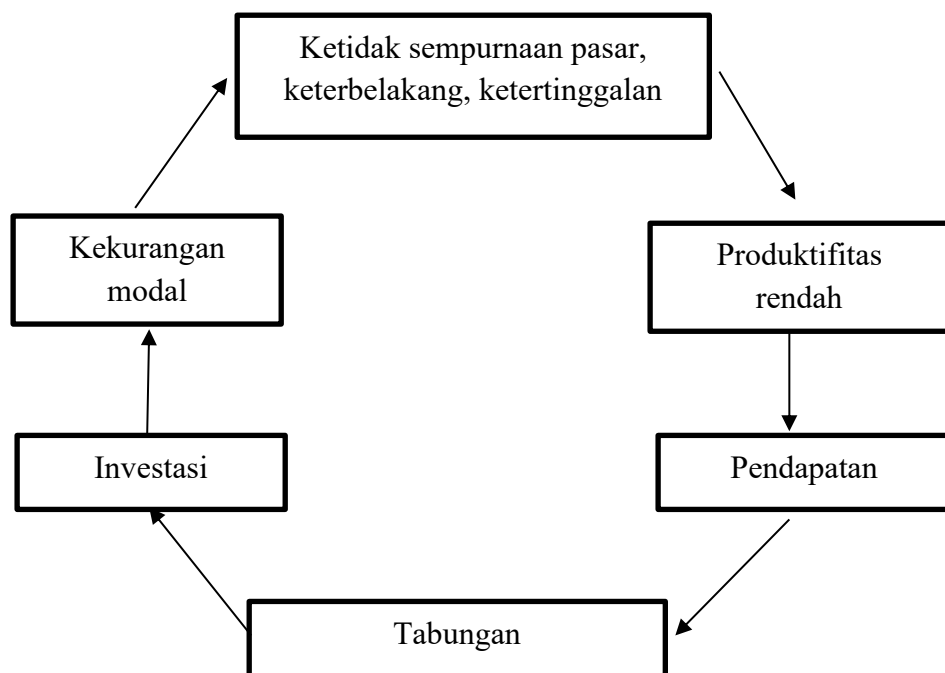
Merupakan kondisi kemiskinan yang terjadi karena kultur, budaya, atau adat istiadat yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Kebiasaan dari mereka yang cepat merasa puas terhadap sesuatu yang dicapai, sifat malas dan pola berfikir yang kurang rasional membuat mereka menjadi miskin.

#### **b. Kemiskinan struktural**

Merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi alam yang kurang menguntungkan sehingga penduduk tidak dapat mengelolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk mencapai kesejahteraan. Kondisi alam yang kurang menguntungkan itu dapat berupa tanah yang tidak dapat ditanami hasil-hasil pertanian, lokasi yang jauh atau terpencil, tidak adanya sumber daya mineral dan non mineral, serta miskinnya fasilitas publik yang dibutuhkan. (Bastian, 2015)

#### 4. Teori Lingkaran Kemiskinan

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse. Lingkaran kemiskinan merupakan suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai pembangunan yang lebih baik. Adanya ketertinggalan sumber daya manusia, ketidak sempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi akan berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya jumlah pengangguran).



**Gambar 2.1**

#### **Teori Lingkaran Kemiskinan Nurkse**

*Sumber: Nurkse, 1953*

#### D. Hubungan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi

Ragnar Nurkse menyatakan bahwa kemiskinan merupakan penyebab sekaligus akibat dari rendahnya pertumbuhan ekonomi, yang saling memperkuat dalam suatu siklus negatif. Dalam pandangan ini, negara miskin tetap miskin karena terjebak dalam berbagai keterbatasan struktural dan ekonomi yang saling berhubungan secara timbal balik.

Menurut Nurkse, kemiskinan menjadi hambatan utama bagi pertumbuhan ekonomi, karena:

1. Investasi tidak terjadi tanpa tabungan, padahal tabungan rendah di negara miskin.
2. Pertumbuhan ekonomi lambat karena keterbatasan modal, tenaga kerja terampil, dan infrastruktur.
3. Tanpa pertumbuhan ekonomi, tidak ada peningkatan pendapatan atau kesejahteraan sehingga kemiskinan tetap terjadi atau memburuk. (Kuncoro, 2004)

Berdasarkan hipotesis Kuznets, pada awal pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan pada saat mendekati akhir dari pembangunan jumlah orang miskin akan berangsur-angsur berkurang. Banyak juga faktor-faktor lain selain pertumbuhan ekonomi yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di suatu wilayah seperti pendidikan, tenaga kerja, dan struktur ekonomi.

Hasil dari sejumlah studi mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan menghasilkan suatu kerangka pemikiran, yaitu efek *trickle-down* dari pertumbuhan ekonomi dalam bentuk peningkatan kesempatan kerja atau pengurangan tenaga kerja atau pengurangan dan peningkatan upah dari kelompok miskin. Dengan asumsi tersebut diperlukan fasilitas dari *trickle-down* dari keuntungan dalam pertumbuhan ekonomi kepada kelompok miskin, pertumbuhan ekonomi bisa menjadi alat yang efektif untuk mengurangi kemiskinan. (Gampito, 2016)

### E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Somba, dkk dalam bentuk jurnal yang berjudul “**Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara**”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Somba, dkk adalah pengangguran dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Perhitungan koefisien determinan ( $R^2$ ) menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara dipengaruhi oleh pengangguran dan kemiskinan sebesar 0.349 atau 34.90 %. Sedangkan sisanya sebesar 65.10 % dipengaruhi oleh faktor lainnya. Perhitungan dari uji t menyatakan pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dari uji t hitung lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 0.014. Dari kemiskinan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan hasil uji t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel yakni sebesar 0.109 (Somba, dkk. 2021). Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan Aprilia Somba, dkk pada variabel independen yaitu pengangguran dan kemiskinan juga penggunaan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Dalam teknik pengumpulan data penelitian Aprilia Somba, dkk juga menggunakan teknik dokumentasi dan sumber data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada tempat penelitian yaitu di Provinsi Sumatera Barat tahun 2021-2024, sedangkan Aprilia Somba, dkk tempat penelitiannya di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2003-2020.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmat Imanto, dkk dalam bentuk jurnal yang berjudul “**Pengaruh Pengangguran Dan**

**Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan**". Hasil dari penelitian yang dilakukan Rahmat Imanto, dkk menyatakan bahwa pengangguran dan kemiskinan memang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan. Selanjutnya penelitian Rahmat Umanto, dkk menyatakan secara simultan pengangguran dan kemiskinan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 15,9 %. Dari nilai uji t menunjukkan pengangguran sebesar -0,014 dengan tingkat signifikansi 0,041 dan kemiskinan sebesar -0,638 dengan tingkat signifikansi 0,027 (Imanto, dkk. 2020). Persamaan penelitian terdapat pada penggunaan variabel independen yaitu pengangguran dan kemiskinan serta variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Dalam teknik pengumpulan data juga menggunakan teknik dokumentasi dan sumber data sekunder dari BPS. Perbedaan yang dilakukan penulis terletak pada tempat penelitian yaitu di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024 sedangkan Rahmat Imanto, dkk tempat penelitiannya di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2019.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Farathika Utami dalam bentuk jurnal yang berjudul "**Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh**". Hasil penelitian Farathika dengan uji hipotesis mengatakan bahwa secara parsial IPM, pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Sedangkan pengujian secara simultan diketahui bahwa semua variabel independen yaitu IPM, Pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh secara bersama terhadap pertumbuhan ekonomi (Utami, 2020). Persamaan penelitian terdapat pada variabel independen yaitu kemiskinan dan pengangguran dan juga variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Dalam teknik pengumpulan data juga menggunakan teknik dokumentasi dan sumber data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Perbedaan dengan penelitian

yang dilakukan penulis terletak pada penggunaan variabel independen Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tempat penelitian yang dilakukan penulis yaitu di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024 sedangkan Farathika melakukan penelitian di Provinsi Aceh tahun 2013-2019.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Argo Erba Putra & Ilham Illahi dalam bentuk jurnal yang berjudul “**Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021**”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Argo Erba Putra & Ilham Illahi diketahui bahwa secara parsial yaitu tingkat pengangguran (X1) tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) sehingga H0 diterima dan Ha ditolak. Sedangkan kemiskinan (X2) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Secara simultan, tingkat pengangguran (X1) dan kemiskinan (X2) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y), sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. (Argo & Ilham, 2023). Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pengangguran dan kemiskinan sebagai variabel independen penelitian. Dan untuk variabel dependen sama-sama menggunakan pertumbuhan ekonomi. Perbedaan dari penelitian ini menggunakan data di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017-2021. Sedangkan tempat penelitian yang penulis lakukan di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat pada tahun 2021-2024.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Indunil De Silva & Sudarsono Sumarto dalam jurnal yang berjudul “**Does Economic Growth Really Benefit the Poor? Income Distribution Dynamics and Pro-poor Growth In Indonesia**”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan pengeluaran rumah tangga per kapita rata-rata adalah 38%. Tingkat pertumbuhan selama periode tersebut bervariasi dari 10% untuk desil termiskin hingga 50% untuk

desil terkaya. Sedangkan tingkat pertumbuhan yang berpihak pada masyarakat miskin sekitar 14 %. Dari semua itu menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi menguntungkan mereka yang berada di puncak distribusi (Silva, 2014). Pada penelitian ini menggunakan kemiskinan dan ketimpangan sebagai variabel independen. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan pengangguran dan kemiskinan sebagai variabel independen. Persamaannya terletak pada penggunaan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Pada penelitian Inuel De Silva & Sudarsono Sumarto lokasi penelitian yang digunakan adalah di Indonesia pada tahun 2002-2012. Sedangkan pada penelitian penulis lokasi penelitiannya di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dicky Perwira Ompusunggu, dkk, dalam jurnal yang berjudul “**Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah**”. Hasil penelitian menyatakan bahwa baik tingkat pengangguran maupun tingkat kemiskinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah selama periode yang diteliti. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, atau yang dikenal dengan istilah *growth without development*. Artinya, meskipun terjadi peningkatan output ekonomi, hal tersebut tidak secara otomatis menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan. Hasil penelitian juga menegaskan perlunya sinergi antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi hasil pembangunan agar manfaatnya dirasakan oleh seluruh lapisan Masyarakat (Diky, 2025). Persamaan penelitian sama-sama menggunakan variabel pengangguran dan kemiskinan sebagai variabel independen dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Diky, dkk di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2020-2024. Sedangkan penelitian

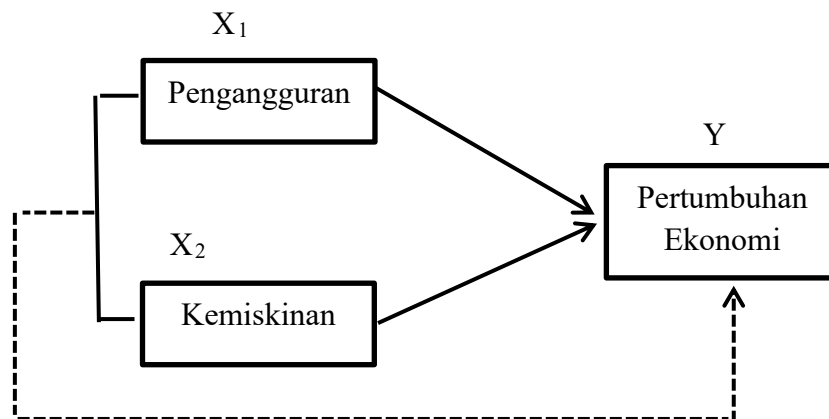
penulis lokasi penelitiannya di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Chien-Chiang Lee & Chun-Wei Lin pada jurnal yang berjudul “**Economic growth, financial market, and twice crises**”. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa krisis keuangan memiliki dampak negatif yang signifikan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pemerintah didorong untuk lebih meningkatkan sektor asuransi mereka dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi ketika krisis keuangan muncul. Pilihan kebijakan intervensi pemerintah juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selama krisis (Lee, 2018). Pada penelitian ini menggunakan dampak krisis keuangan sebagai variabel independe sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan pengangguran dan kemiskinan sebagai variabel independen. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel dependen yang sama yakni pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data 50 negara dari tahun 1984-2014. Sedangkan pada penelitian penulis lokasi penelitian di provinsi Sumatera Barat tahun 2021-2024. Metode penelitian yang digunakan yakni metode umum panel dinamis dengan kerangka data panel 50 negara.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh P. Burger dalam artikel yang berjudul “**Economic Growth and Formal Sector Employment**”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara output dan lapangan kerja. Namun hasil menunjukkan bahwa dibandingkan dengan negara lain, intensitas tenaga kerja di Afrika Selatan tergolong rendah antara 0,231 dan 0,303. Kurangnya penciptaan lapangan kerja tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya intensitas lapangan kerja. Pada pertengahan tahun 2000, pertumbuhan ekonomi melebihi 5%, tetapi terus turun hingga kurang dari 0.5% pada tahun 2016. Dengan

demikian, lapangan kerja tumbuh dengan lambat, baik karena pertumbuhan ekonomi yang rendah maupun intensitas lapangan kerja yang rendah (Burger, 2017). Pada penelitian ini menggunakan lokasi data di Afrika Selatan pada tahun 1982-2016. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang mana menggunakan lokasi di Provinsi Sumatera Barat tahun 2021-2024. Persamaan terletak pada pertumbuhan ekonomi yang dijadikan sebagai variabel dependen. Pada variabel independen, P.Burger menggunakan data lapangan kerja sedangkan penulis menggunakan data pengangguran dan kemiskinan.

#### F. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.2**

#### **Kerangka Berpikir**

*Sumber: Olahan Peneliti*

Keterangan:

—————→ : Berpengaruh secara parsial

-----→ : Berpengaruh secara simultan

#### G. Hipotesis

H<sub>0</sub>1: Pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.

H<sub>a</sub>1: Pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.

- H<sub>0</sub>2: Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.
- Ha2: Kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.
- H<sub>0</sub>3: Pengangguran dan kemiskinan tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.
- Ha3: Pengangguran dan kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasi data untuk dapat digeneralisasi yang memiliki kecenderungan dapat dianalisis dengan cara atau teknik statistik dan penelitian ini bersifat deskriptif. (Sugiyono, 2011)

**B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Barat dengan waktu penelitian dimulai pada tahun 2025 yang dimulai dari bulan Februari sampai bulan Juli, yang mana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Waktu Penelitian**

NO	Uraian	2025						
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Bimbingan Proposal							
2	Seminar Proposal							
3	Revisi setelah Seminar							
4	Pengolahan Data dan Analisis Data							
5	Bimbingan Skripsi							

6	Sidang Munaqasah							
7	Revisi setelah Sidang							

*Sumber: Olahan Peneliti*

### **C. Populasi dan Sampel**

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007)

Dalam penelitian ini jumlah populasi yang ada berupa Kabupaten/Kota yang berjumlah 19 di Provinsi Sumatera Barat, yaitu:

- a. Kepulauan Mentawai
- b. Kab. Pesisir Selatan
- c. Kab. Solok
- d. Kab. Sijunjung
- e. Kab. Tanah Datar
- f. Kab. Padang Pariaman
- g. Kab. Agam
- h. Kab. Lima Puluh Kota
- i. Kab. Pasaman
- j. Kab. Solok Selatan
- k. Kab. Dharmasraya
- l. Kab. Pasaman Barat
- m. Kota Padang
- n. Kota Solok
- o. Kota Sawah Lunto
- p. Kota Padang Panjang

- q. Kota Bukittinggi
- r. Kota Payakumbuh
- s. Kota Pariaman

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2007) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling*.

Total sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Pada penelitian ini penulis menjadikan seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebanyak 19 Kabupaten/Kota untuk dijadikan sampel berdasarkan kelengkapan data yang tersedia dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat sejak tahun 2021-2024.

## D. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan adalah sumber data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat berupa data pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2021-2024.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. (Sugiyono, 2007)

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan melihat, membaca, mempelajari, kemudian mencatat data

yang sudah ada hubungannya dengan objek penelitian. Data tersebut di akses melalui <https://sumbar.bps.go.id> berupa data pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi tahun 2021-2024.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis linear berganda. Sebelum analisis dilakukan terlebih dahulu perlu dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap data penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang statistik data seperti nilai minimal, maksimal, mean, sum, standar deviasi dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan bantuan software Eviews 12 untuk mengukur pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen.

Berikut penjelasan penggunaan Eviews dipilih dibandingkan SPSS:

### 1. Spesialisasi EViews dalam Ekonometrika

EViews (Econometric Views) merupakan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk analisis ekonometrika, termasuk regresi data runtut waktu (time series), data cross section, maupun gabungan keduanya yang dikenal dengan data panel. Data panel sangat umum digunakan dalam penelitian ekonomi dan keuangan karena dapat menggabungkan dimensi waktu dan individu, sehingga hasil analisis lebih robust. (Brooks, 2019)

### 2. Keterbatasan SPSS pada Data Panel

SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) lebih berfokus pada analisis statistik dasar seperti regresi linier sederhana, ANOVA, uji chi-square, serta analisis deskriptif. Walaupun SPSS dapat digunakan untuk regresi data panel dengan teknik tertentu (misalnya memecah data menjadi variabel dummy), namun pendekatan ini tidak efisien dan lebih rumit dibandingkan fasilitas bawaan EViews. (Gujarati, 2009)

### 3. Kemampuan Uji Spesifik dalam EViews

Data panel membutuhkan beberapa uji untuk menentukan model terbaik, misalnya:

- a. Chow Test digunakan untuk menentukan apakah model CEM lebih baik dibanding FEM.
- b. Hausman Test digunakan untuk membandingkan FEM dan REM.
- c. LM Test (Lagrange Multiplier) digunakan untuk menguji kelayakan REM dibanding CEM.

Semua uji tersebut tersedia secara otomatis di EViews, sedangkan di SPSS pengguna harus menghitung secara manual. (Asteriou, 2011)

Berikut ini adalah penjelasan rinci tahapan analisis data yang digunakan:

#### 1. Estimasi Model Regresi Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain (Basuki & Prawoto, 2015):

##### a. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

##### b. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects*

menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variabel* (LSDV).

c. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yakni:

a. Uji Chow

Uji Chow yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk Cross-Section F. Jika nilai  $p > 0,05$  maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Tetapi jika  $p < 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section*

*Random*. Jika nilai  $p > 0,05$  maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Tetapi jika  $p < 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada model *Common Effect* (OLS). Maka akan digunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas *Breusch-Pagan*. Jika nilai  $p < 0,05$  maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Tetapi jika  $p > 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model*.

2. Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa syarat sebelum melakukan regresi yang harus dilalui yaitu melakukan uji asumsi klasik. Model regresi harus bebas dari asumsi klasik yaitu, data berdistribusi normal, bebas dari gejala autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

Pada pengujian terkait dengan data panel, ada beberapa keunggulan dalam pengujian asumsi klasik. Ajija dalam bukunya menyimpulkan bahwa "Keunggulan lain pada data panel yaitu data panel memiliki implikasi tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik", maka data panel tidak membutuhkan pengujian asumsi klasik seperti normalitas atau autokorelasi (Ajija dkk, 2011). Penjelasan lain mengapa tidak membutuhkan pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Uji normalitas hanya digunakan jika jumlah observasi adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah *error term* mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi sampling *error term* mendekati normal (Ajija dkk, 2011). Dalam

penelitian ini menggunakan jumlah observasi 76 maka uji normalitas dapat diabaikan. Namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, demikian sebaliknya data yang banyaknya kurang dari 30 belum tentu tidak berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian (Basuki & Prawoto, 2015). Uji normalitas bukan merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) menurut Prof. Mudrajad Kuncoro. Buku karangan Prof. Mudrajad Kuncoro (Judul: Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi) ini membahas uji Asumsi Klasik pada pendekatan OLS. Pada Regresi Data Panel, Model FEM dan CEM menggunakan pendekatan OLS. Jadi uji normalitas tidak wajib pada pendekatan OLS, sementara wajib untuk pendekatan GLS (Kuncoro, 2013).

- b. Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Metode *Generalized Least Square* (GLS) adalah sebuah metode untuk membuang autokorelasi urutan pertama pada sebuah estimasi persamaan regresi. Hal ini juga ditegaskan oleh Sarwoko, bahwa "penggunaan metode GLS dapat menekan adanya autokorelasi yang biasanya timbul dalam kesalahan estimasi varian sehingga dengan metode GLS masalah autokorelasi dapat diatasi" (Sarwoko, 2005). Selain daripada itu, Gujarati juga menyatakan bahwa "penggunaan metode GLS dapat menekan autokorelasi yang biasanya timbul dalam rumus OLS (Ordinary Least Square) sebagai akibat dari kesalahan estimasi varians (Gujarati, 2006).

Uji Autokorelasi hanya akan terjadi pada model regresi linier data time series. Jika digunakan pada data cross section maupun data panel maka hanya sia-sia saja. Karena sifat Cross Section lebih mewakili data panel. Sementara sifat time series tidak begitu dominan. Uji autokorelasi hanya memiliki satu nilai dalam 1 model regresi (Ekananda, 2016). Jika dalam satu model ada beberapa nilai (hasil) uji autokorelasi (misalnya DW) maka uji tersebut tidak lagi sah. Hasil uji autokorelasi akan berubah jika urutan data diubah-ubah (dalam hal ini lebih mengarah ke cross section). Sedangkan data time series hanya memiliki satu kemungkinan urutan data (urutan data bulanan / tahunan/periode), sedangkan data cross section dan data panel memiliki kemungkinan urutan.

- c. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah data terjadi gejala heteroskedastisitas atau tidak. Uji ini hanya akan akurat jika Anda lakukan untuk data cross section. Data panel memiliki ciri-ciri yang lebih dekat ke data cross section dari pada data time series. Sehingga Uji Heteroskedastisitas Wajib Anda lakukan untuk pendekatan OLS. Sementara untuk pendekatan GLS, uji Heteroskedastisitas tidak Wajib. Kenapa ? Karena pendekatan GLS berguna untuk menyembuhkan gejala heteroskedastisitas. Sehingga model REM diasumsikan terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jika model panel yang terpilih nantinya adalah *Fixed Effect* dan *Common Effect*, maka hanya menggunakan uji heterokedastisitas dan multikolinearitas. Sedangkan jika model panel yang terpilih adalah Random Effect maka hanya menggunakan uji normalitas dan multikolinearitas. Untuk Autokorelasi tidak lagi digunakan pada ketiga model panel.

Macam-macam uji asumsi klasik untuk penelitian data model panel:

a. Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, Jarque Bera. (Basuki & Prawoto, 2015).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk menguji model regresi mengenai ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai variance inflation factor (VIF) dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Basuki & Prawoto, 2015):

- 1) Jika nilai VIF dibawah 10 maka tidak terjadi masalah Multikolinearitas.
- 2) Jika nilai VIF diatas 10 maka terjadi masalah Multikolinearita.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dai residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat Uji Breusch-Pagan (LM Test) untuk Panel. Digunakan untuk mendeteksi heterokedastisitas di panel dan cocok untuk model pooled OLS atau RE (Rosadi, 2021).

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apakah nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan

regresi untuk regresi linear berganda sebagai berikut (Basuki & Prawoto, 2015):

$$Y = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + e$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

a = Konstanta

b<sub>1</sub> = Koefisien regresi pertama pengangguran

b<sub>2</sub> = Koefisien regresi kedua kemiskinan

X<sub>1</sub> = Pengangguran

X<sub>2</sub> = Kemiskinan

t = Waktu

i = Kabupaten/Kota

e = Error term

#### 4. Uji Hipotesis

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### a. Koefisien Determinasi (R-Square / R<sup>2</sup>)

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana analisisnya adalah apabila nilai R<sup>2</sup> mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan. Model yang baik adalah model yang meminimumkan residual berarti variasi variabel independen dapat menerangkan variabel dependennya dengan  $\alpha$  sebesar 0,05%, sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen.

Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi biasanya terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R<sup>2</sup>,

tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan) (Sugiyono, 2008).

b. Uji signifikansi parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen (X) secara parsial (individu) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Jika nilai  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  dan nilai probabilitas lebih kecil dari pada 0,05 (untuk tingkat signifikansi = 5%), maka variabel independen secara satu per satu berpengaruh terhadap variabel dependen, yang berarti  $H_1$  diterima. Sedangkan  $t\text{-hitung}$  independen secara satu per satu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, yang berarti  $H_1$  ditolak. Ketika hasil uji t bernilai negatif, hal ini bukan berarti salah, melainkan menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah berlawanan (negatif). (Sugiyono, 2008)

c. Uji signifikansi simultan (Uji f)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Jika nilai  $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$  dan nilai probabilitas lebih kecil dari pada 0,05 (untuk tingkat signifikansi = 5%), maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  dan nilai probabilitas lebih besar dari pada 0,05 maka variabel independen secara bersama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2008).

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang terletak di Pulau Sumatera. Secara geografis Provinsi Sumatera barat terletak diantara 98°36' - 101°53' Bujur Timur dan 0°54' Lintang Utara sampai dengan 3°30' Lintang Selatan, dengan daratan ±42.297,30 Km<sup>2</sup> dan luas perairan (laut)±186.580 Km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai wilayah daratan ±375 Km ditambah panjang garis pantai Kepulauan Mentawai ±1.378 Km. Perairan laut ini memiliki 375 pulau besar dan kecil. Secara administratif, Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 Kabupaten/Kota (12 Kabupaten dan 7 Kota) yang mempunyai 179 Kecamatan dengan 1.160 Kelurahan/Nagari, dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara dengan Provinsi Sumatera Utara, sebelah timur dengan Provinsi Riau dan Jambi, sebelah selatan dengan Bengkulu, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.



**Gambar 4.1**  
**Peta Provinsi Sumatera Barat**

Sumber: <https://sumbar.bps.go.id>

Perekonomian Sumatera Barat memiliki karakteristik yang khas dengan basis utama pada sektor pertanian, perdagangan, serta jasa.

Sebagai salah satu provinsi di Pulau Sumatera, perekonomian daerah ini sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis yang didominasi pegunungan, perbukitan, serta pesisir pantai yang panjang di sepanjang Samudera Hindia. Struktur perekonomian Sumatera Barat masih bertumpu pada sektor primer, khususnya pertanian dalam arti luas yang meliputi tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Komoditas unggulan antara lain padi, jagung, kelapa sawit, karet, gambir, serta hasil perikanan laut. Pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat pedesaan, dengan sistem pengelolaan lahan yang masih sangat dipengaruhi oleh adat Minangkabau.

Berikut gambaran umum dari Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat:

1. Kabupaten Kepulauan Mentawai

Perekonomian di Kepulauan Mentawai pada dasarnya masih didominasi oleh sektor primer dengan kontribusi terbesar berasal dari pertanian, perkebunan, perikanan, dan kehutanan. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada hasil alam, terutama sagu, kelapa, cengkeh, kakao, serta hasil hutan non-kayu. Perikanan laut juga menjadi salah satu potensi unggulan karena letak kepulauan yang strategis di Samudera Hindia, namun pemanfaatannya masih belum optimal akibat keterbatasan sarana tangkap, akses pasar, dan teknologi pengolahan hasil laut. Kehidupan ekonomi masyarakat Mentawai juga masih bersifat subsisten, di mana hasil pertanian lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, meskipun sebagian kecil dijual ke pasar lokal.

2. Kabupaten Pesisir Selatan

Perekonomian Kabupaten Pesisir Selatan pada umumnya bertumpu pada sektor primer, terutama pertanian, perikanan, dan kehutanan. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada usaha pertanian, baik tanaman pangan, perkebunan, maupun hortikultura. Komoditas unggulan yang banyak dikembangkan antara lain padi,

jagung, cabai, kelapa, cengkeh, gambir, dan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat dan daerah karena memiliki nilai jual tinggi serta pasar yang cukup luas. Selain itu, komoditas gambir dari Pesisir Selatan dikenal sebagai salah satu yang terbaik di Sumatera Barat dan menjadi produk ekspor yang bernilai ekonomi penting.

### 3. Kabupaten Solok

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi ekonomi cukup besar, terutama dari sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Perekonomian daerah ini masih didominasi oleh sektor primer dengan kontribusi terbesar berasal dari pertanian, khususnya tanaman pangan seperti padi, jagung, dan hortikultura. Solok dikenal luas sebagai salah satu lumbung beras utama di Sumatera Barat, bahkan beras Solok telah menjadi identitas khas yang memiliki nilai jual tinggi karena kualitasnya yang baik. Selain padi, hasil pertanian lain seperti cabai, kentang, dan bawang merah juga berperan penting dalam menunjang perekonomian masyarakat.

### 4. Kabupaten Sijunjung

Perekonomian Kabupaten Sijunjung merupakan bagian dari dinamika pembangunan daerah di Provinsi Sumatera Barat yang didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor ini masih menjadi penopang utama kehidupan masyarakat karena sebagian besar penduduk menggantungkan mata pencahariannya pada aktivitas pertanian, baik tanaman pangan, perkebunan, maupun hortikultura. Komoditas utama yang banyak diusahakan masyarakat meliputi padi, jagung, ubi kayu, kelapa, kakao, karet, dan sawit. Selain itu, sektor peternakan juga cukup berkembang dengan adanya usaha sapi, kambing, ayam, serta itik yang tersebar di berbagai kecamatan.

#### 5. Kabupaten Tanah Datar

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki perekonomian cukup beragam dengan basis utama pada sektor pertanian, perdagangan, dan pariwisata. Kondisi geografis yang didominasi dataran tinggi serta tanah yang subur menjadikan daerah ini sangat potensial untuk kegiatan pertanian, perkebunan, dan hortikultura. Komoditas utama yang dihasilkan masyarakat meliputi padi, jagung, kentang, sayuran dataran tinggi, serta berbagai tanaman perkebunan seperti kopi dan tebu. Tanah Datar juga dikenal sebagai salah satu lumbung padi Sumatera Barat sehingga sektor pertanian tetap menjadi penopang utama ekonomi masyarakat.

#### 6. Kabupaten Padang Pariaman

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki peranan penting dalam perekonomian daerah karena letaknya yang strategis di jalur lintas Sumatera serta kedekatannya dengan Kota Padang sebagai ibu kota provinsi. Perekonomian di daerah ini umumnya masih ditopang oleh sektor pertanian, baik tanaman pangan, perkebunan, perikanan, maupun peternakan. Sebagian besar masyarakat Padang Pariaman menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, dengan komoditas utama berupa padi, jagung, ubi kayu, kelapa, dan tanaman hortikultura. Selain itu, perkebunan rakyat seperti kelapa, kakao, dan pinang juga menjadi sumber pendapatan yang cukup signifikan. Potensi perikanan, baik perikanan darat maupun laut, memberikan sumbangan penting bagi kebutuhan pangan lokal serta sebagai komoditas perdagangan, khususnya karena daerah ini memiliki garis pantai yang cukup panjang di pesisir barat Sumatera.

#### 7. Kabupaten Agam

Kabupaten Agam merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki struktur perekonomian yang cukup

beragam dan ditopang oleh sektor pertanian, perdagangan, jasa, pariwisata, serta industri kecil menengah. Sebagai daerah dengan luas wilayah yang didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan, sektor pertanian menjadi penopang utama kehidupan masyarakat. Komoditas unggulan meliputi padi, jagung, sayur-sayuran, cabai, bawang merah, serta buah-buahan seperti jeruk dan markisa. Selain itu, perkebunan kopi, kelapa, gambir, dan kakao juga menjadi sumber pendapatan penting, baik untuk kebutuhan lokal maupun pasar ekspor.

#### 8. Kabupaten Lima Puluh

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki struktur perekonomian yang masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dengan komoditas utama berupa padi, jagung, dan palawija. Selain itu, perkebunan karet, kelapa, gambir, serta tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan juga menjadi penopang ekonomi masyarakat. Gambir dari Lima Puluh Kota bahkan dikenal luas sebagai salah satu komoditas unggulan yang memiliki pasar hingga ke tingkat nasional dan ekspor. Sektor peternakan juga cukup berkembang, terutama sapi potong dan kerbau yang menjadi sumber mata pencaharian tambahan bagi sebagian besar keluarga petani.

#### 9. Kabupaten Pasaman

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi sumber daya alam cukup melimpah dan menjadi penopang utama perekonomian masyarakatnya. Struktur perekonomian Pasaman pada umumnya masih didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dengan komoditas utama seperti padi, jagung, kakao, sawit, karet, serta berbagai tanaman hortikultura. Perkebunan kelapa sawit berkembang pesat di wilayah ini dan menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap pendapatan

daerah maupun mata pencaharian masyarakat. Selain itu, sektor tanaman pangan terutama padi sawah juga memiliki peranan penting karena Pasaman termasuk salah satu lumbung padi di Sumatera Barat.

#### 10. Kabupaten Solok Selatan

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu daerah pemekaran dari Kabupaten Solok yang memiliki potensi ekonomi cukup besar, terutama di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, serta pariwisata. Letaknya yang berada di bagian selatan Provinsi Sumatera Barat menjadikan Solok Selatan memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, terutama di daerah dataran tinggi Bukit Barisan yang subur. Sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat, dengan komoditas utama berupa padi sawah, jagung, sayuran, dan hortikultura yang mendukung kebutuhan pangan baik untuk konsumsi lokal maupun untuk dipasarkan ke luar daerah. Selain itu, sektor perkebunan juga memegang peranan penting, khususnya karet, kopi, kakao, dan kelapa sawit yang menjadi komoditas unggulan dan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah.

#### 11. Kabupaten Dharmasraya

Perekonomian Kabupaten Dharmasraya pada dasarnya bertumpu pada sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan sebagai sumber utama penghidupan masyarakat. Sebagai daerah yang berada di bagian tenggara Provinsi Sumatera Barat, Dharmasraya memiliki lahan yang relatif luas dan subur sehingga sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari hasil bumi. Komoditas perkebunan yang dominan adalah kelapa sawit, karet, dan kakao, yang tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi sumber penting bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah melalui sektor perkebunan rakyat maupun perusahaan besar. Selain itu, sektor pertanian tanaman pangan seperti padi, jagung, dan

palawija juga berkembang cukup baik, terutama di daerah dataran rendah yang mendapat dukungan irigasi.

#### 12. Kabupaten Pasaman Barat

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi ekonomi cukup besar dengan basis utama pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu lumbung pangan provinsi karena didukung oleh lahan yang subur serta iklim yang sesuai untuk berbagai komoditas pertanian. Pertanian padi sawah menjadi salah satu penghasil utama kebutuhan pangan masyarakat, sementara hasil perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kakao, dan kelapa juga memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah. Kelapa sawit bahkan menjadi sektor unggulan yang mendorong pertumbuhan ekonomi serta menjadi komoditas ekspor yang penting bagi masyarakat Pasaman Barat.

#### 13. Kota Padang

Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, jasa, pendidikan, serta pemerintahan di wilayah Sumatera Barat. Letaknya yang berada di pesisir barat Pulau Sumatera menjadikan Padang sebagai pintu gerbang perdagangan, baik antar daerah di Sumatera maupun jalur ekspor-impor melalui Pelabuhan Teluk Bayur. Keunggulan geografis ini mendorong tumbuhnya aktivitas perdagangan dan distribusi barang dari dan ke berbagai wilayah. Struktur perekonomian Kota Padang didominasi oleh sektor perdagangan, hotel, restoran, industri pengolahan, serta sektor jasa. Perdagangan dan jasa berkembang pesat seiring dengan tingginya mobilitas masyarakat dan status Padang sebagai kota pendidikan dan pariwisata. Sektor perdagangan grosir dan eceran menjadi salah satu penyumbang terbesar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padang, diikuti sektor konstruksi, transportasi, dan komunikasi yang

terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan pembangunan infrastruktur.

#### 14. Kota Solok

Kota Solok merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan, jasa, serta transportasi di wilayah sekitarnya. Secara geografis, Kota Solok terletak pada jalur strategis lintas Sumatera yang menghubungkan Kota Padang dengan daerah-daerah di Sumatera bagian tengah dan timur, sehingga menjadikan kota ini sebagai simpul aktivitas ekonomi yang cukup vital. Struktur perekonomian Kota Solok pada dasarnya didukung oleh sektor pertanian, perdagangan, dan jasa. Pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan, masih menjadi basis ekonomi utama masyarakat, di mana padi sawah menempati posisi dominan. Kota Solok bahkan dikenal luas sebagai salah satu daerah penghasil beras unggulan di Sumatera Barat, seperti beras Solok yang memiliki kualitas tinggi dan menjadi komoditas andalan yang mendukung ketahanan pangan daerah sekaligus sumber penghidupan utama masyarakat.

#### 15. Kota Sawahlunto

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki sejarah panjang sebagai kota tambang batu bara sejak masa kolonial Belanda. Perekonomian kota ini pada awalnya sangat bergantung pada sektor pertambangan, khususnya batu bara yang menjadi komoditas utama dan menjadi alasan berdirinya kota tersebut. Namun, seiring dengan menurunnya aktivitas tambang, pemerintah daerah melakukan upaya diversifikasi ekonomi dengan mengembangkan sektor-sektor lain sebagai penggerak utama perekonomian.

#### 16. Kota Padang Panjang

Kota Padang Panjang merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang dikenal dengan julukan “Serambi Mekah”

karena memiliki tradisi keagamaan dan pendidikan Islam yang kuat. Secara geografis, kota ini terletak di jalur strategis yang menghubungkan beberapa daerah penting di Sumatera Barat seperti Padang, Bukittinggi, Solok, dan Tanah Datar, sehingga menjadi simpul transportasi dan perdagangan. Kondisi geografis yang berada di daerah pegunungan dengan iklim sejuk memberikan pengaruh besar terhadap pola perekonomian masyarakatnya.

Struktur perekonomian di Padang Panjang didominasi oleh sektor perdagangan, jasa, pendidikan, pariwisata, serta usaha kecil dan menengah. Perdagangan berkembang pesat karena posisi kota ini sebagai persinggahan dan jalur distribusi barang antar wilayah, sementara pasar tradisional maupun pusat perbelanjaan modern menjadi pusat aktivitas ekonomi utama. Selain itu, sektor pendidikan juga menjadi penggerak ekonomi penting karena keberadaan berbagai lembaga pendidikan, baik umum maupun agama, termasuk pesantren dan sekolah tinggi, yang menarik ribuan pelajar dari berbagai daerah, sehingga mendorong tumbuhnya usaha kos, kuliner, percetakan, dan jasa transportasi.

#### 17. Kota Bukittinggi

Kota Bukittinggi merupakan salah satu pusat perekonomian penting di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki peran strategis sebagai kota perdagangan, jasa, pariwisata, serta pusat pendidikan. Letaknya yang berada di dataran tinggi dengan kondisi geografis yang sejuk menjadikan kota ini memiliki daya tarik tersendiri, baik sebagai tujuan wisata maupun sebagai tempat berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat. Struktur perekonomian Bukittinggi didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa, di mana pasar tradisional seperti Pasar Atas, Pasar Bawah, dan Pasar Aur Kuning berfungsi sebagai pusat distribusi barang dari dan ke berbagai daerah, termasuk menjadi pusat grosir untuk wilayah Sumatera bagian tengah. Selain itu, sektor pariwisata juga menjadi penopang utama ekonomi kota ini, karena

Bukittinggi dikenal sebagai kota wisata dengan ikon Jam Gadang, Ngarai Sianok, Lobang Jepang, serta berbagai destinasi budaya dan sejarah lainnya yang banyak menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pertumbuhan hotel, restoran, transportasi wisata, serta usaha kecil menengah yang mendukung sektor pariwisata terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

#### 18. Kota Payakumbuh

Kota Payakumbuh merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki peran penting dalam perekonomian regional. Perekonomian kota ini ditopang oleh berbagai sektor, terutama pertanian, perdagangan, industri kecil dan menengah, serta jasa. Letaknya yang strategis sebagai jalur penghubung antara wilayah Sumatera Barat bagian utara dan timur menjadikan Payakumbuh sebagai pusat aktivitas ekonomi, distribusi barang, dan mobilitas masyarakat.

Sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian dengan komoditas utama seperti padi, jagung, sayuran, dan palawija. Selain itu, Payakumbuh juga dikenal sebagai sentra produksi ternak, khususnya sapi dan kerbau, yang mendukung pengembangan produk olahan seperti rendang dan dendeng. Hasil pertanian dan peternakan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga dipasarkan ke berbagai daerah di luar kota bahkan hingga ke tingkat nasional.

#### 19. Kota Pariaman

Kota Pariaman merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki peranan penting dalam perekonomian wilayah pesisir barat Sumatera. Perekonomian kota ini didukung oleh sektor perdagangan, jasa, pariwisata, pertanian, serta perikanan. Sektor perdagangan dan jasa menjadi tulang punggung perekonomian Kota Pariaman. Aktivitas jual beli di pasar tradisional, toko modern, hingga usaha kecil menengah tumbuh seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan perkembangan wisata. Usaha mikro, kecil,

dan menengah (UMKM) memiliki kontribusi besar terhadap serapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Produk-produk khas Pariaman seperti makanan olahan laut, kerajinan tangan, dan kuliner tradisional telah menjadi identitas yang menunjang perekonomian lokal.

## B. Deskriptif Data

**Tabel 4.1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
Pertumbuhan Ekonomi	76	4.110789	6.830000	2.150000	0.651144
Pengangguran	76	5.240263	13.37000	1.330000	1.953095
Kemiskinan	76	6.077368	14.84000	2.270000	2.418662

*Sumber: Data Olahan Eviews 12*

Hasil analisis statistik deskriptif pada diatas menunjukkan bahwa 76 jumlah data pada tiap variabel yang diteliti. Pada data variabel Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan bahwa data minimum 2.15 yaitu dialami oleh Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2021. Sedangkan data maksimumnya sebesar 6.83 dialami oleh Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2022. Nilai rata rata (mean) sebesar 4.11 dengan nilai standar deviasi 0.65, dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar maka data pertumbuhan ekonomi dikatakan kurang bervariasi.

Hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa 76 jumlah data pada tiap variabel yang diteliti. Pada data variabel pengangguran menunjukkan bahwa data minimum 1.33 yaitu dialami oleh Kepulauan Mentawai pada tahun 2023. Sedangkan data maksimumnya sebesar 13.37 dialami oleh Kota Padang pada tahun 2021. Nilai rata rata (mean) sebesar 5.24 dengan nilai standar deviasi 1.95, dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar maka data pengangguran dikatakan kurang bervariasi.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa 76 jumlah data pada tiap variabel yang diteliti. Pada data variabel kemiskinan menunjukkan bahwa data minimum 2.27 yaitu dialami oleh Kota Sawah Lunto pada tahun 2023. Sedangkan data maksimumnya sebesar 14.84 dialami oleh Kepulauan Mentawai pada tahun 2021. Nilai rata rata (mean) sebesar 6.07 dengan nilai standar deviasi 2.41, dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar maka data kemiskinan dikatakan kurang bervariasi.

### C. Analisis Data

#### 1. Estimasi Pemilihan Model Panel

##### a. Uji Chow

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant <i>Fixed Effects</i> Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section <i>Fixed Effects</i>				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	4.295221	(18,55)	0.0000	
Cross-section Chi-square	66.716184	18	0.0000	

Sumber: Data Olahan Eviews 12

Uji Chow dilakukan untuk menentukan apakah model yang tepat adalah model efek tetap (*Fixed Effect Model/FEM*) atau model efek biasa (*Common Effect Model*). Berdasarkan hasil output, nilai probabilitas uji F adalah 0.000 ( $< 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan model *Common Effect*. Dikarenakan FEM yang terpilih, maka untuk estimasi pemilihan model panel yang selanjutnya dilakukan adalah Uji Hausmen.

## b. Uji Hausmen

**Tabel 4.3****Hasil Uji Hausmen**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistik	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	58.670451	2	0.0000

*Sumber: Data Olahan Eviews 12*

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara model efek tetap (FEM) dan model efek acak (*Random Effect Model/REM*). Hasil uji menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 ( $<0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan model *Common Effect*. Dengan demikian, model FEM kembali terkonfirmasi sebagai model yang paling tepat.

Jadi model panel yang dipilih berdasarkan hasil dari 2 uji diatas adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hal ini dikarenakan nilai probabilitas dari kedua uji tersebut kecil 0.05 ( $<0.05$ ). Karena yang terpilih FEM, maka untuk uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Multikolinearitas dan Uji Heterokedastisitas.

## 2. Uji Asumsi Klasik

## a. Uji Multikolenearitas

**Tabel 4.4****Hasil Uji Multikolenearitas**

X1	X2
1	-0.4267926997999835
-0.4267926997999835	1

*Sumber: Data Olahan Eviews 12*

Koefisien X1 dan X2 sebesar -0.4267926997999835  $<$  0.85, maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinearitas atau lolos dari uji multikolinearitas.

## b. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. 5

**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Dependent Variabel: ABS(RESID)  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 08/04/25 Time: 12:01  
 Sample: 2021 2024  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 19  
 Total panel (balanced) observations: 76

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	0.073338	0.512098	0.143212	0.8866
X1	0.073634	0.045632	1.613651	0.1123
X2	-0.027582	0.086251	-0.319793	0.7503

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variabls)			
Root MSE	0.200877	R-squared	0.516111
Mean dependent var	0.291574	Adjusted R-squared	0.340151
S.D. dependent var	0.290692	S.E. of regression	0.236133
Akaike info criterion	0.180386	Sum squared resid	3.066725
Schwarz criterion	0.824404	Log likelihood	14.14535
Hannan-Quinn criter.	0.437766	F-statistik	2.933116
Durbin-Watson stat	2.572377	Prob(F-statistik)	0.000838

Sumber: Data Olahan Eviews 12

- 1) Nilai signifikan X1 sebesar  $0.1123 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 terbebas dari gejala heterokedastisitas.
- 2) Nilai signifikan X2 sebesar  $0.7503 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel X2 terbebas dari gejala heterokedastisitas.

## 3. Analisis Regresi

Tabel 4.6

**Hasil Regresi Linear Berganda**

Dependent Variabel: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 08/04/25 Time: 12:07  
 Sample: 2021 2024  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 19  
 Total panel (balanced) observations: 76

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	12.22164	1.046167	11.68231	0.0000
X1	-0.210537	0.093222	-2.258449	0.0279
X2	-1.153062	0.176202	-6.543983	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.410373	R-squared	0.597510
Mean dependent var	4.110789	Adjusted R-squared	0.451151
S.D. dependent var	0.651144	S.E. of regression	0.482396
Akaike info criterion	1.609129	Sum squared resid	12.79883
Schwarz criterion	2.253147	Log likelihood	-40.14689
Hannan-Quinn criter.	1.866510	F-statistik	4.082476
Durbin-Watson stat	2.437904	Prob(F-statistik)	0.000018

Sumber: Data Olahan Eviews 12

Persamaan model regresi adalah:

$$Y = 12.22164 - 0.210537 \cdot X1 - 1.153062 \cdot X2$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 12.22 artinya tanpa adanya variabel pengangguran dan kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 12%.
- Nilai koefisien variabel pengangguran sebesar -0.21 artinya jika variabel pengangguran mengalami penurunan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.21. Jika variabel pengangguran mengalami peningkatan, maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0.21.

- c. Nilai koefisien variabel kemiskinan sebesar -1.15 artinya jika variabel kemiskinan mengalami penurunan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 1.15. Jika variabel kemiskinan mengalami peningkatan, maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 1.15.

#### 4. Uji Hipotesis

- a. Uji Sigifikan Parsial (Uji t)

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	12.22164	1.046167	11.68231	0.0000
X1	-0.210537	0.093222	-2.258449	0.0279
X2	-1.153062	0.176202	-6.543983	0.0000

*Sumber: Data Olahan Eviews 12*

Uji t digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi):

- 1) Hasil uji parsial pada variabel pengangguran diperoleh t hitung sebesar 2.258449 lebih besar dari t tabel sebesar 1.66600 ( $2.258449 > 1.66600$ ) dengan nilai signifikan sebesar 0.0279 lebih kecil dari alfa  $< 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a1}$  diterima dan  $H_{01}$  ditolak, artinya pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 2) Hasil uji parsial pada variabel kemiskinan diperoleh t hitung sebesar 6.543983 lebih besar dari t tabel sebesar 1.66600 ( $6.543983 > 1.66600$ ) dengan nilai signifikan sebesar 0.0000 lebih kecil dari alfa  $< 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a2}$  diterima dan  $H_{02}$  ditolak, artinya kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

## b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Tabel 4.8****Hasil Uji Signifikansi Simultan ( Uji F)**

R-squared	0.597510
Adjusted R-squared	0.451151
S.E. of regression	0.482396
Sum squared resid	12.79883
Log likelihood	-40.14689
F-statistik	4.082476
Prob(F-statistik)	0.000018

Sumber: Data Olahan Eviews 12

Dari hasil pengujian diatas di peroleh f hitung sebesar  $4.082476 > f$  table sebesar  $3.12$  ( $4.08246 > 3.12$ ) dan nilai signifikan sebesar  $0.000018 < 0.05$ , maka berarti  $H_{a3}$  diterima dan  $H_{03}$  ditolak, artinya variabel pengangguran dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**Tabel 4.9****Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.597510
Adjusted R-squared	0.451151
S.E. of regression	0.482396
Sum squared resid	12.79883
Log likelihood	-40.14689
F-statistik	4.082476
Prob(F-statistik)	0.000018

Sumber: Data Olahan Eviews 12

Dari hasil regresi dengan menggunakan *Fixed Effect Model* di dapatkan R-Squared sebesar 0.597510 dalam hal ini dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variabel pengangguran dan kemiskinan sebesar 59% dan 41% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian yang diteliti.

#### **D. Pembahasan**

Hasil penelitian ini adalah pengujian dari pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat. Setelah dilakukannya pengujian pemilihan model estimasi regresi data panel, persamaan regresi, uji koefisien determinan dan uji hipotesis maka akan dipahami lebih dalam mengenai pengaruh masing-masing variabel. Dari hasil uji R-squared menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi secara simultan dijelaskan oleh variabel independen yaitu pengangguran dan kemiskinan sebesar 59% dan 41% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian yang diteliti. Hal ini terjadi karena di dalam penelitian ini variabel pengangguran dan kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil dari uji f dapat diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar sebesar  $4.082476 > f$  table sebesar  $3.12$  ( $4.08246 > 3.12$ ) dan nilai signifikan sebesar  $0.000018 < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen pengangguran dan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Adapun hasil pengujian secara parsial akan dijelaskan berikut ini:

##### **1. Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat Tahun 2021-2024**

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, pada variabel pengangguran memiliki nilai signifikan sebesar  $0.0279 < 0.05$ , yang artinya bahwa signifikan variabel independen pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat. Dengan nilai t hitung  $-2.258$  pengangguran memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, artinya ketika pengangguran mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat juga akan mengalami kenaikan.

Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hukum Okun dimana hasil uji empirisnya menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 (satu) poin pengangguran akan mengurangi GDP (Gross Domestik Produk) sebesar 1%. Dalam hal ini terdapat pengaruh yang bersifat negatif antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Dimana setiap peningkatan jumlah pengangguran maka akan menurunkan jumlah pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Somba, dkk (2021) dengan judul Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Perumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara, yang menyatakan bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara.

Penelitian ini mendukung riset yang dilakukan oleh Rahmat Imanto, dkk (2020) dengan judul Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan, yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Farathika Utami (2020) dengan judul Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh, menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh. Hal tersebut mendukung penelitian ini yang menyatakan pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa pengangguran merupakan faktor penting yang berkontribusi dalam menentukan dinamika pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat. Upaya pengurangan tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kebijakan pembangunan ekonomi yang inklusif sangat dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## **2. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat Tahun 2021-2024**

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, pada variabel kemiskinan memiliki nilai signifikan sebesar  $0.0000 < 0.05$ , yang artinya bahwa signifikan variabel independen kemiskinan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat. Dengan nilai t hitung  $-6.543$  kemiskinan memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, artinya ketika kemiskinan mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat juga akan mengalami kenaikan.

Hal demikian sejalan dengan teori lingkaran setan kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse. Menurut teori Nurkse terdapat tiga penyebab utama yang memicu terjadinya kemiskinan, yaitu: adanya keterbelakangan dan ketertinggalan yang tercermin dari tingginya tingkat kemiskinan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang akan diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya jumlah pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan, dan begitu seterusnya. (Nurkse, 1953)

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Somba, dkk (2021) dengan judul Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Perumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara, yang menyatakan bahwa secara parsial kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara.

Penelitian ini mendukung riset yang dilakukan oleh Rahmat Imanto, dkk (2020) dengan judul Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan, yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin tinggi tingkat kemiskinan maka semakin terhambat pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya penurunan angka kemiskinan akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan menjadi salah satu faktor krusial yang harus diperhatikan pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengentasan kemiskinan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjadi prasyarat penting bagi percepatan pembangunan ekonomi daerah.

### **3. Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat Tahun 2021-2024**

Berdasarkan hasil Uji F yang dilakukan, memiliki nilai signifikan sebesar 0.000018 atau kecil dari 0.05 ( $0.000018 < 0.05$ ) yang berarti bahwa Pengangguran (X1) dan Kemiskinan (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap

Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran dan kemiskinan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat.

Berdasarkan teori pertumbuhan endogen yang diperkenalkan oleh Paul Romer dan Robert Lucas dalam buku Todaro (2020) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (endogen), seperti akumulasi modal manusia, investasi, penelitian dan pengembangan (R&D), serta kebijakan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi itu dipengaruhi oleh akumulasi modal manusia. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pengangguran dan kemiskinan dapat dikurangi dengan peningkatan akumulasi modal dan investasi yang hal tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berpengaruhnya kedua variabel independen yang ada dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat dipengaruhi oleh pengangguran dan kemiskinan. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh R-square sebesar 0.597510, artinya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama dapat dipengaruhi oleh variabel pengangguran dan kemiskinan sebesar 59% dan 41% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian yang diteliti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Somba, dkk (2021) dengan judul Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Perumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara, yang menyatakan bahwa secara simultan pengangguran dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.

Penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Rahmat Imanto, dkk (2020) dengan judul penelitian Pengaruh Pengangguran Dan kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan, yang menyatakan bahwa secara simultan pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa pengangguran dan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tidak dapat dilepaskan dari strategi penurunan angka pengangguran dan pengentasan kemiskinan. Kebijakan pembangunan ekonomi yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyediaan lapangan kerja, serta peningkatan investasi akan sangat menentukan keberhasilan daerah dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh antara variabel pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pengangguran (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024, karena tingkat signifikan pengangguran lebih kecil dari 0,05 ( $0.0279 < 0,05$ ) dengan keputusan  $H_01$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima. Pada saat tingkat pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.
2. Variabel kemiskinan (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2-24, karena tingkat signifikan kemiskinan lebih kecil dari 0,05 ( $0.0000 < 0.05$ ) dengan keputusan  $H_02$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima. sehingga pada saat kemiskinan meningkat akan berpengaruh pada penurunan pertumbuhan ekonomi.
3. Variabel pengangguran dan kemiskinan berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan lebih kecil 0,05 ( $0.000018 < 0.05$ ) sehingga  $H_03$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima. Hipotesis yang berbunyi bahwa pengangguran dan kemiskinan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat tahun 2021-2024.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat agar lebih memperhatikan kestabilan perekonomian dengan cara menyediakan lapangan pekerjaan agar tingkat pengangguran terjadi dapat berkurang. Begitu juga halnya dengan masalah kemiskinan agar masyarakat bisa hidup sejahterah melauai program-program pemerintah dalam menekan jumlah kemiskinan sehingga taraf hidup masyarakat Provinsi Sumatera Barat dapat baik dan sejahtera..
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan perlu untuk mengkaji variabel variabel lain yang menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi agar kita bisa menemukan solusi yang baik untuk permasalahan pertumbuhan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2013). *Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ajija, S.R., Sari, D.W., Setianto, R.H. & Primanthi, M. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Al-Tariqi, Abdullah Abdul Husain (2004.) *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Asteriou, D., & Hall, S. G. (2011). *Applied Econometrics*. Palgrave Macmillan.
- Baeti, Nur. (2013). *Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap IPM Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2013*. Economic Development Analysis Journal. No.2, Vol.3.
- Barro, R. J., & Martin. (2020). *Economic Growth*. MIT Press.
- Bastian, Indra. (2015). *Kemiskinan Struktural di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Basuki, A.T & Prawoto, N. (2015). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Blancard O. (2011). *Macroeconomics. Second Editon*. New Jersey: Printice-Hall, Inc.
- Blanchard, O, & Johnson, D. R. (2021). *Macroeconomics 8th edition*. Pearson.
- Brooks, C. (2019). *Introductory Econometrics for Finance*. Cambridge University Press.
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel : Teori Lengkap dan Pembahasan Menyeluruh Bagi Penelitian Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ernita, Dewi, dkk. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Konsumsi Di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi. Vol. 1, No. 2.
- Falianty, Telisa Aulia. (2019). *Teori Ekonomi Makro Dan Penerapannya Di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Gampito. (2016). *Perekonomian Indonesia Dan Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta.

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill.
- Gujarati, D.N. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, M. K. A. (2022). *Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan IPM terhadap Kemiskinan di Yogyakarta*. JEPP.  
<https://sumbar.bps.go.id>
- Jhingan. (2013). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo: Jakarta.
- Kiton, Mario Andrias. (2019). *Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Ilmiah Smart. Vol.3, No. 2, Hal 68-80.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi : Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang* “Jakarta: Erlangga.
- Kuznets, Simon. (1955). “*Economic Growth And Income Inequality*”. The American Economic Review, Volume XLV, 1995No. 1.
- Lincoln, A. (1999). *Ekonomi Pembangunan: Edisi Keempat*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mankiw, (2007). *Principles Of Economics. Edisi-3*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mankiw, Gregory. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi keempat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mannan, M. (1997). *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Murni, Asfia. (2006). *Ekonomika Makro*. Bandung. Refika Aditama.
- Nanga, Muana. (2005). *Makro Ekonomi Teori, Masalah, & Kebijakan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Naqvi, Syed Nawab Haidar (2003). *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazli, A. (2024). *Pengaruh IPM dan Kemiskinan terhadap Pengangguran di Indonesia*. Universitas Malikussaleh.
- Nurkse, R. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. Oxford University Press.

- Prawoto, Nano. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Depok: Rajawali Pers.
- Purnamasari, F. (2017). *Investasi Pemerintah Manajemen*. Jurnal Manajemen Indonesia.
- Putong, Iskandar. 2010. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Putra, Whindu. (2018). *Perekonomian Indonesia Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Rosadi, D. (2021). *Ekonometrika dan analisis runtun waktu terapan dengan EViews : aplikasi untuk bidang ekonomi, bisnis, dan keuangan*. Jakarta: ANDI.
- Sarwako (2005). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Siregar, Sofyan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Somba, Aprilia, dkk. (2021). *Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 21, No. 5.
- Subandi. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S, (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, S, (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi 3*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2000). *Makro ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunarno Sastro Atmodjo, d. (2023). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta Timur: PT Kreasi Skrip Dijital.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.).

Zidong,etc, (2021). *Okun's Law, Development, and Demographics: Differences in the Cyclical Sensitivities of Unemployment Across Economy and Worker Groups*. IMF Working Paper.